

***AL-ŞIRĀT AL-MUŞTAQĪM* DALAM SURAH AL-FATIĤAH
(Studi Komparatif Tafsir Fī Zilālil Qurān dan Tafsir Al-Azhar)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NOVIE FITRIATUL ARIFAH

NIM: E03219029

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Novie Fitriatul Arifah
2. Alamat : Soko-Tuban
3. NIM : E03219029
4. Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Saya yang menyatakan



(Novie Fitriatul Arifah)

NIM: E03219029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Novie Fitriatul Arifah

NIM : E03219029

Judul : *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* Dalam Surah Al-Fatihah

(Studi Komparatif Tafsir Fi Zilalil Qurān dan Tafsir Al-Azhar)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosyah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

Surabaya, 27 Desember 2022

Telah disetujui oleh



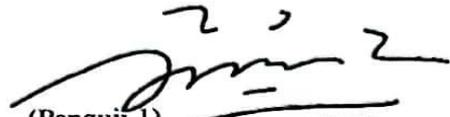
(Dr. Hj. Iffah, M.Ag.)
NIP.196907132000032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqim* dalam Surah A-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilālil Qurān dan Tafsir Al-Azhar)” yang ditulis oleh Novie Fitriatul Arifah telah diuji depan tim penguji pada

Tim Penguji

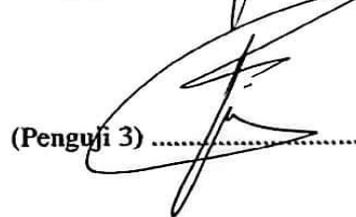
1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

(Penguji 1) 

2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I

(Penguji 2) 

3. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

(Penguji 3) 

4. Purwanto, MHI

(Penguji 4) 

Surabaya, 12 Januari 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Adnan Kadir Riyadi, Ph.D



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novie Fitriatul Arifah
NIM : E03219029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : noviefitriatularifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**AL-ŞIRAT AL-MUSTAQIM DALAM SURAH AL-FATIĤAH (STUDI KOMPARATIF
TAFSIR FI ZILALIL QURAN DAN AL-AZHAR)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023

Penulis

(Novie Fitriatul Arifah)

ABSTRAK

Nama : Novie Fitriatul Arifah
Judul : AL-ŞIRĀT AL-MUŞTAQĪM DALAM SURAH AL-FATIĤAH
(Studi Komparati Tafsir Fi Zilālil Qurān dan Tafsir Al-Azhar)

Penelitian ini berawal dari munculnya permasalahan yang menyangkut *al-Şirāt al-MuŞtaqīm*. *Al-Şirāt al-MuŞtaqīm* merupakan salah satu term yang ada di dalam Alquran. Untuk mengetahui lebih dalam makna tersebut peneliti mengkaji berdasarkan perspektif mufasir dan ulama lainnya yang terkandung dalam surah Al-Fatihah [1]: 6. Konklusi mengenai *al-şirāt al-muŞtaqīm* bahwa jalan lurus yang dimaksud merupakan suatu petunjuk yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Adapun penelitian ini menggunakan literatur kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif dengan meneliti dan mencari sumber data yang membahas mengenai *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Alquran, dengan pendekatan deskriptif-analitis dan teknik analisis (*content*). Melalui metode komparasi penelitian ini mengungkapkan perbedaan dan persamaan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Sayyid Quthb dan Buya Hamka sama-sama menafsirkan sebagai petunjuk, namun perbedaannya Sayyid Quthb menafsirkan *şirāt* yang dimaksud sebagai petunjuk fitrah yang mengatur manusia dengan peraturan Allah supaya hatinya bisa mencapai melewati jalan yang lurus tersebut. Sedangkan Buya Hamka menafsirkan *şirāt* yang dimaksud sebagai petunjuk yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Jadi kalau Sayyid Quthb masih tentang sebuah petunjuk cara-cara untuk menuju tujuannya sedangkan Buya Hamka sudah mengetahui caranya, dan tinggal berjalan menuju penghubung jalan lurus tersebut.

Kunci: *al-Şirāt al-MuŞtaqīm*, Sayyid Quthb, Buya Hamka

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Telaah Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: AL-SIRAT AL-MUSTAQIM DAN TERM YANG SEMAKNA	
A. Definisi <i>Al-Şirāt Al-Muṣṭaqīm</i>	17
B. Term <i>Al-Şirāt Al-Muṣṭaqīm</i> dan yang semakna.....	19
C. Pandangan Mufasir terhadap <i>Al-Şirāt Al-Muṣṭaqīm</i>	24

**BAB III: BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA SERTA
PENAFSIRAN AL-ŞIRĀT AL-MUŞTAQĪM DALAM SURAH AL-FATIĤAH**

A. Sayyid Quthb	
1. Biografi.....	30
2. Karya-karya.....	34
3. Karakteristik Tafsir Fi Zilālil Qurān.....	38
4. Latar Belakang kepenulisan Tafsir Fi Zilālil Qurān.....	41
A. Buya Hamka	
1. Biografi.....	43
2. Karya-karya.....	47
3. Karakteristik Tafsir Al-Azhar.....	49
4. Latar belakang kepenulisan Tafsir Al-Azhar.....	52
B. Penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam Surah Al-FatiĤah	
1. Penafsiran Sayyid Quthb.....	54
2. Penafsiran Buya Hamka.....	59

**BAB IV: ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-ŞIRĀT AL-
MUŞTAQĪM PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA
DALAM SURAH AL-FATIĤAH**

A. Komparasi penafsiran <i>Al-Şirāt Al-Muštaqīm</i> dalam tafsir Fi Zilālil Qurān dan tafsir Al-Azhar.....	64
B. Analisis Penafsiran.....	66
1. Persamaan.....	73
2. Perbedaan.....	74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Alquran merupakan kitab suci Allah yang sangat mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as yang disampaikan kepada umat Allah swt dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan suatu apapun.¹ Alquran merupakan pedoman hidup yang di dalamnya berisi hidayah bagi umat manusia. Tujuan dari Alquran diturunkan yaitu sebagai pedoman hidup seluruh umat diseluruh alam untuk bekal dunia dan kelak di akhirat nanti.² Selain merupakan wahyu dalam peribadatan, Alquran juga mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dalam (QS. Al-Hujurat:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Alquran juga memiliki nama lain yaitu *Al-Furqan*, *Al-Tanzil*, *Al-Dzikr*, dan *Al-Kitab*. Namun dari semua nama tersebut memiliki peran dan kedudukan masing-masing dari segi maknanya. Alquran juga memiliki sifat seperti Al-Huda, Syifa, Basyir, Nadzir dan lain sebagainya.³ Oleh karena itu Alquran sangat bermanfaat manfaat bagi umat Islam, karena fungsi dari Alquran sendiri sebagai

¹Anshori, *Ulumul Qurān* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

²M.Hasbi Ash Shidieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir*, (Cet. 14; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 9.

³Ibid.,20

hidayah bagi manusia yang beriman demi tujuan menuju jalan yang Allah SWT ridhai.

Al-Fatihah merupakan *Ummul Qurān* dan juga biasa disebut dengan *Fatihatul Kitab*, karena sebagai pembuka awal surah dalam Alquran. Dalam surah Al-Fatihah terdiri dari dasar-dasar Islam, seperti halnya agama, akidah, ibadah keyakinan adanya hari akhir, beriman kepada sifat Allah SWT dan lain sebagainya. Pada surah Al-Fatihah ayat 6 merupakan konklusi makna dari surah Al-Fatihah tersebut, dengan alasan awal surah sampai dengan ayat 5 menjelaskan dasar-dasar Islam, kemudian ketika sampai ayat 6 ditunjukkanlah jalan yang lurus, yang Allah ridhai yaitu *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*.

Jalan hidup seperti halnya suatu sistem yang dijadikan patokan hidup dan juga aturan hidup sebagai manusia, baik kepribadian maupun masyarakat. Bahwasanya Islam mengajak kepada umatnya untuk selalu beriman dan mengikuti kebenaran hingga menuju hidayah yang lurus, jalan yang telah Allah nuqilkan dalam ayat-ayat Alquran (*Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm*). Penjelasan ini dibahas dalam Q.S. Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّوْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain). Karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm merupakan jalan kebenaran, jalan yang terang benerang, yang tidak sesat sama sekali, dapat membawa manusia kepada jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT, dan kepada surga-Nya. *Al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*

merupakan jalan yang benar dan beramal melalui kebenaran tersebut.⁴ Kata *al-Ṣirāt* merupakan potongan dari kata *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*, hal ini sangat unik untuk diteliti agar lebih bisa dipahami sesuai dengan apa yang ada pada Alquran. Karena terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai maknanya, yaitu permasalahan mengenai makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* yang hanya dipahami sebatas pengertian secara material atau kebahasaan saja, padahal dalam hal kesejarahan, dan ketika ayat itu turun, disitulah terdapat tuntutan untuk mengetahui makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* yang sesungguhnya. Adapun kata *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* terdapat 32 kali dalam Alquran. Beberapa diantaranya terdapat pada surah Al-Fatiḥah ayat 6, kemudian surah Al-Fath ayat 2, surah Maryam ayat 36, dan lain sebagainya.

Para Mufasir dan juga ulama sudah sering sekali menelaah dan mengkaji mengenai arti *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* sendiri. Menurut perspektif Ibn Kathīr, beliau mengambil dari perkataan sahabat-sahabat Nabi dan tabi'in yaitu ketika membahas makna dari *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* ini. Dari penjelasan tersebut ada pendapat yang memaknai *Al-ṣirāt al-muṣṭaqīm* maknanya Islam, ada juga yang berpendapat bahwa *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* maknanya Alquran dan masih banyak pendapat lainnya mengenai makna dari *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*.⁵

Dari perbedaan pendapat tersebut, Ibn Kathīr mengambil kesimpulan bahwa semua pendapat itu sama-sama benar dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Siapapun yang menganut ajaran Nabi Muhammad saw maka sama

⁴Abd al-Rahman Ibn Nasir al-Sa'di (1376 H). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Byrut: Muassasah Al-Risalah, 1416), 22.

⁵Abu Al-Fida' Isma'il ibn Umar ibn Kathir Al-Quraissy Al-damashqi, *Tafsir AlQuran al-Azhim*, Al-Mamlakah al-'arabiyah al-Su'uudiyah (Riyad: Dar Tayyibah, 1421), 139.

saja telah menganut agama Islam, siapapun yang mengikuti Islam berarti telah mengamalkan ayat-ayat Alquran yaitu pedoman dan petunjuk kepada jalan yang lurus.⁶

Pendapat Sayyid Quthb dalam tafsirnya kata *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* yaitu sebuah hidayah fitrah manusia pada peraturan Allah SWT, bagaimana mengontrol diri manusia dan juga alam manusia untuk mengarah pada jalan Allah SWT. Arti *Ṣirāt* yang dimaksud disini mengatur manusia dengan peraturan Allah sehingga bisa menuju ke jalan Allah.⁷ Penafsiran Sayyid Quthb terkenal dengan keindahan sastranya yaitu pada balagha yang digunakan dalam menafsirkan Alquran. Sayyid Quthb menafsirkan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dengan makna, hidayah, agama, ilmu pengetahuan, peringatan, Alquran dan hadis.

Sayyid Quthb juga menafsirkan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dengan jalan lurus, jalan yang bisa mengantarkan menuju pada tujuan yang dikehendaki Allah swt. Menurut Sayid Quthb Istiqamah dan Ma'rifah merupakan hidayah dari Allah swt. Hal ini dapat kita renungkan bahwa hanya Allah lah yang maha dari segala maha. Hal ini merupakan hal terpenting dalam urusan manusia, karena hanya Allah lah yang mampu menolong semua manusia yang ada di bumi.⁸

Adapun Menurut Buya hamka dalam tafsirnya. Makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* yaitu semua yang ada pada diri manusia, baik berupa perasaan, akal dan lain sebagainya harus terhubung menjadi satu, yang mana tujuannya kepada

⁶Ahmad Shakir, *Mukhtasar tafsir Alquran al-adhim al-musamma bi 'Umdah al-Tafsir al-Mansurah* (Dar al-Wafa: 1425 H), 63.

⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qurān Jil I* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 31.

Allah dan Rasulnya. Makna *Ṣirāt* disini sebagai penghubung antara manusia kepada Tuhannya.⁹

Dalam menafsirkan Alquran Buya Hamka selalu memadukan antara perkataan ayat Alquran dan hadis dan juga akal, yaitu memadukan antara riwayat dan dirayah, selain dengan pemikiran penafsiran sendiri, beliau juga mengambil pemikiran dari pendapat terdahulu. Buya Hamka mengikuti aliran salaf, yaitu aliran yang mengikuti Rasulullah saw dan juga sahabat-sahabat Rasulullah saw dan juga Ulama-ulama yang juga penganut dengan aliran Rasulullah saw.

Maka, dapat dikatakan bahwa diantara ratusan juta manusia diseluruh alam ini baik berupa kekayaan, prestasi, dan seluruh keinginan duniawi yang paling penting yaitu *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* itu sendiri. Karena maknanya jika jalannya berbelok-belok, ibarat jalannya penuh dengan liku-liku, maka apa arti dari sebuah jabatan atau kekayaan jika agama yang dianut tidak jelas, dan tidak benar.¹⁰

Tafsir Fī Zilālil Qurān merupakan sebuah kitab tafsir kontemporer yang sangat unik dengan gaya bahasa sastra yang digunakan. Kitab ini merupakan *master peace* dari berbagai karya tulisnya. Golongan intelektual sangat tertarik dengan kitab ini, karena menurutnya kitab tafsir ini kaya dalam mengkaji masalah sosial yang *urgent* pembaharuan Islam. Sayyid Quthb menafsirkan dari ayat per ayat, surah per surah, dan juz awal sampai juz akhir. Diawali dengan *Fatikḥatul kitāb* yaitu surah Al-Fatihāh dan diakhiri surah An-Nas.

⁹Buya hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 81.

¹⁰Ibid., 41.

Tafsir al-Azhar termasuk salah satu kitab tafsir klasik, dalam permulaan penafsirannya Buya Hamka menjelaskan sedikit sejarah mengenai surah tersebut, yaitu persoalan mengenai nama lain dari surah tersebut, *asbāb an-nuzūl* dan juga munasabah dari ayat tersebut. Kemudian Buya Hamka mulai menafsirkan ayat-ayatnya. Lalu muncullah judul yang sesuai dengan yang dimaksud.¹¹ Pada penafsiran ini merujuk dengan metode tahlili, biasanya kalau metode tahlili lebih condong pada penjelasan makna kosa kata, tapi lain dengan Tafsir Al-Azhar, tafsir ini lebih mengutamakan pemahaman ayat-ayat Alquran secara keseluruhan.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat perbedaan penafsiran dari kata *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*. Hal itu menjadi kepentingan tersendiri arti dari sebuah kata *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* (jalan yang lurus). Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan, bahwa *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* sangat penting sekali, oleh sebab itu peneliti tertarik mengkaji penafsiran yang terdapat dalam lafadz *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* menurut perspektif *tafsir Fī Zilālil Qurān* dan *Tafsir Al-Azhar*. Dalam penelitian ini yang berjudul *Penafsiran Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm Dalam Surah Al-Fatihah Ayat 6, Studi Komparatif Tafsir Fī Zilālil Qurān dan Tafsir Al-Azhar*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Term yang semakna dengan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*
2. Pandangan Mufasir mengenai *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*
3. Perbedaan penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam Surah Al-Fatihah perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka

¹¹Ibid, Hamka... 73.

4. Persamaan penafsiran *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Surah Al-Fatiĥah perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka
5. Penafsiran *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Surah Al-Fatiĥah perspektif Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir Fī Zilālil Qurān dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Dari 32 kali penyebutan lafadz *al-Şirāt al-muŞtaqīm*, terdapat perbedaan penafsiran antara Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam Surah Al-Fatiĥah ayat 6. Oleh karena itu peneliti akan membahas dan mencari tau apa yang melatarbelakangi dari kedua mufassir tersebut sehingga menimbulkan perbedaan diantara keduanya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb terhadap *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Surah Al-Fatiĥah ayat 6?
2. Bagaimana Penafsiran Buya Hamka terhadap *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Surah Al-Fatiĥah ayat 6?
3. Bagaimana Persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Surah Al-Fatiĥah ayat 6?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami penafsiran Sayyid Quthb terhadap *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Surah Al-Fatiĥah ayat 6
2. Untuk mengetahui penafsiran Buya hamka terhadap *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam Surah Al-Fatiĥah ayat 6

3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau wawasan pengetahuan bagi para pembaca, selanjutnya juga dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun akademis.

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat membaca kitab ini supaya lebih mengerti bagaimana penafsiran dari Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam menafsirkan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam surah Al-Fatiḥah. Sehingga pembaca lebih mengetahui dan memahami jalan lurus yang dimaksud.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dikaji dengan tujuan untuk membuka pemikiran para pembaca dan juga menambah literatur serta bisa mengkaji ulang permasalahan lebih lanjut untuk kedepannya.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori sering disebut dengan inti dari sebuah penelitian, hal ini sangat penting dalam penelitian, karena dalam melakukan penelitian dengan teori bisa menciptakan hasil secara sistematis dan dapat dipahami. Kemudian mengenai penelitian ini, menggunakan teori tafsir. Maksud dari teori tafsir yaitu dalam teori ini terdapat empat macam, yaitu metode ijmalī (Global), metode

komparatif (perbandingan antara dua mufasir), metode analisis (tahlili), metode tematik (*maudhui*).¹²

Penelitian ini menggunakan teori metode penafsiran komparatif (*Muqarān*) yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim. Riset komparatif ini sebelumnya teori yang telah digunakan dalam ilmu sosial. Kemudian teori ini diadopsi untuk menganalisis karya-karya tafsir. Metode ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan juga perbedaan penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka.

Kemudian mengenai objek penelitian, terdapat suatu masalah yang hendak diteliti. Adapun pada riset ini membahas mengenai Penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam Alquran Studi Komparatif tafsir Fi Zilālil Qurān karya Sayyid Quthb dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Jadi penelitian ini membahas Penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam Alquran dan juga kedua kitab tafsir tersebut.

Penelitian ini hendak meneliti ayat *Al-ṣirāt al-muṣṭaqīm* dalam Alquran, kemudian ayat tersebut akan dicari penafsiran menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Kemudian dibandingkan keduanya untuk menemukan bagaimana perbedaan dan persamaan antara kedua pendapat tersebut. Selanjutnya menelaah dari segala segi, apa faktor yang mempengaruhi dari penafsiran dari kedua tokoh tersebut.

¹²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 380.

G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rujukan dari kajian terdahulu, yang mana hal ini untuk meningkatkan dan juga memperluas referensi mengenai pembahasan “*Penafsiran al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*” baik dari skripsi terdahulu, dan juga buku yang membahas mengenai *Al-ṣirāt al-muṣṭaqīm*. Berikut referensi penelitian terdahulu yang penulis gunakan:

1. Makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam AlQuran “(Studi analisis penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zilālil Qurān) karya Rahma Dewi Wahdah, skripsi prodi Ilmu AlQuran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Skripsi ini mengambil analisis penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya yaitu Tafsir Fī Zhilālil Qurān, skripsi ini lebih menganalisis makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* menurut Sayyid Quthb saja yang artinya hidayah, agama dan peringatan, dan ingin mendalami teori apa yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*.”
2. *Al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam Alquran (Suatu Kajian Tematik). Karya Ibrahim, skripsi Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar, 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang pengertian *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* di beberapa surat di Alquran dalam pandangan para Ulama. Kesimpulan pada skripsi ini bahwa pengertian *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* adalah jalan yang lurus yang dapat membawa manusia kepada suatu tujuan dan menyampaikannya kepada kebahagiaan dan keberuntungan didalam dunia dan lebih-lebih diakhirat nanti.
3. Pandangan Hamka tentang *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam *Tafsir Al-Azhar* (Studi Kajian Tematik). Karya Halimatus Sa’diyah Skripsi Jurusan tafsir hadis UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta,2001. Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dalam tafsir Al-Azhar. Hal itu bertujuan mengetahui corak penafsiran yang digunakan Buya Hamka.

4. Samudera al-Fatihah, karya H. Bey Arifin,1972. Buku ini menjelaskan makna *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dan keistimewaan dari pada surah Al-Fatihah, dan juga dalam buku ini lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Fatihah.
5. Tafsir Al-Misbah, karya M.Quraish Shihab,2001. Buku ini lebih menjelaskan tentang kosa kata dari kata *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dan makna yang terkandung didalamnya.
6. Menemukan Hakikat Ibadah, Muhammad Rasyid Ridha. Buku ini mengupas keseluruhan tentang surah al-Fatihah sebab penafsiran buku ini diambil dari tafsir al-Manar, selain itu beliau juga banyak sependapat dengan gurunya yaitu Al-Ustadz Al-Imam Syaikh Muhammad Abduh. Yang didalamnya banyak berisi penjelasan mengenai petunjuk AlQuran dan dasar-dasar akidah Islam secara global.

Dari peelitian terdahulu. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya kaji. Bahwa dengan penelitian ini dapat mengetahui lebih luas penafsiran *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* dari dua mufassir yang berbeda. Sehingga bisa menambah wawasan ilmu oleh para pembaca.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian menciptakan suatu kode etik tentang bagaimana melakukan telaah atau penelitian dengan menghasilkan sesuatu yang fakta maupun gejala secara ilmiah.¹³

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), guna untuk menemukan suatu problem dalam penelitian, maka dibutuhkan analisis data. Kemudian setelah menemukan data primer dan juga data sekunder, tahap selanjutnya penulis menganalisis data. Langkah pertama penulis mencari ayat *al-Sirāt al-Mustaqīm* dalam penelitian ini penulis menggunakan surah al-Fatihah ayat 6 untuk dibandingkan penafsirannya. Kemudian menganalisa faktor apa yang mempengaruhi kedua kitab tafsir tersebut sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran. Hal ini bisa dilakukan dengan menemukan *asbāb an-Nuzūl* dan juga munasabah dari ayat yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa deskriptif analistik, yaitu mengilustrasikan suatu kejadian kemudian memberikan hasil penafsiran dan juga menganalisis data tersebut.¹⁴

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir.

Pendekatan tafsir ini merupakan pendekatan yang menjadikan mufasir sebagai

¹³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),21

¹⁴ Winarno Suharmad, *pengantar penelitian ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), 189.

rujukan untuk cara pandang mengenai suatu permasalahan. Pendekatan tafsir ini bertujuan untuk mencari penafsiran makna pada ayat yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teori Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teori komparatif (*Muqaran*). Secara makna yaitu perbandingan, sedangkan menurut istilah yaitu teknik penafsiran Alquran dengan membandingkan satu mufasir dengan mufasir lainnya mengenai beberapa ayat.

Tafsir Muqaran adalah salah satu bentuk metode perbandingan atau biasa dikenal dengan perbandingan. Muqaran berasal dari lafadz *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya perbandingan, dalam bentuk Masydar artinya perbandingan. Dari segi penafsiran, metode Muqaran adalah penafsiran ayat-ayat Alquran melalui karya mufasir, yang tujuannya untuk membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi, serta pendapat ulama sesuai dengan tafsir ayat-ayat Alquran.¹⁵

Adapun mengenai arti dari metode tafsir Muqaran, tidak ada perbedaan pendapat dari berbagai kalangan, asal tujuan dari komparatif tersebut membandingkan ayat Alquran jika terdapat persamaan dalam satu kasus, kemudian membandingkan hadis dengan Alquran jika timbul suatu pertentangan, dan juga membandingkan beberapa pendapat mufasir yang sesuai dengan penafsiran ayat Alquran.

¹⁵Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 381.

Dengan menggunakan metode muqaran, maka akan memperoleh manfaat baik dari segi definisi yang komprehensif sesuai dengan permasalahan yang dikaji, dan juga mengenai perbedaan dari berbagai sisi yang dibandingkan.

Perbandingan merupakan ciri khas dari metode muqaran, hal ini merupakan suatu perbedaan dari metode-metode tafsir lainnya. Karena dalam metode muqaran memiliki tiga unsur yang sudah dijelaskan diatas, hal itu sebagai bahan atau data untuk dijadikan perbandingan.

Apabila terdapat suatu penelitian dengan cara tidak membandingkan pendapat para mufasir maka metode yang digunakan bukan metode muqaran. Dalam konteks ini disinggung oleh al-Farmawi bahwa metode tafsir muqaran yaitu menjelaskan ayat Alquran sesuai dengan apa yang ditulis oleh mufasir. Selanjutnya mengambil ayat tertentu yang dijadikan riset, lalu mencari pendapat dari berbagai mufasir, kemudian membandingkan pendapatnya dari berbagai segi.

Dengan menggunakan metode muqaran maka peneliti akan lebih mengerti perbedaan-perbedaan dari para mufasir baik dari aliran apa yang diikuti, keilmuan yang dimiliki dari mufasir. Semisal dari mufasir kontemporer dan klasik, bisa jadi terdapat perbedaan penafsiran karena perjalanan kehidupan yang berbeda, kemudian dibandingkan antara kedua mufasir ini, maka akan timbulan pemahaman yang lebih komprehensif . Hal tersebut dapat diketahui bahwa Alquran mempunyai berbagai lingkup dan sinyal jangkauan

yang sangat jauh. Dari perbandingan tersebut juga dapat diketahui penafsiran mana yang benar dan yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun setiap metode yang digunakan dalam menafsirkan Alquran memiliki struktur tersendiri. Karena penelitian ini menggunakan metode komparatif (*Muqaran*) maka akan dicantumkan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, menentukan tema yang akan dijadikan penelitian. Pada skripsi ini akan meneliti mengenai Penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam Alquran “Studi Komparatif Tafsir Fi Zilālil Qurān dan Tafsir Al-Azhar.

Kedua, mempersepsi bidang-bidang yang akan dibandingkan. dalam penelitian ini akan membandingkan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka mengenai lafadz *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*.

Ketiga, mencari korelasi dan sebab-sebab yang menjadikan penafsiran antara Sayid Quthb dan Buya Hamka berbeda.

Keempat, membuktikan ciri khas dari setiap tokoh dan juga kawasan yang dikaji.

Kelima, menganalisis secara komprehensif dan kritis yang disertai dengan argumentasi data. Meneliti dan juga menjelaskan penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam kitab tafsir Fi Zilālil Qurān dan tafsir Al-Azhar.

Keenam, menunjukkan hasil kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan. Data dari riset ini diambil dengan metode dokumentasi, yaitu melakukan penelitian pada objek tertulis, seperti jurnal, buku, dan lain sebagainya.

4. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, mengangkat suatu data dari literatur kepustakaan. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data utama yang berasal dari subjek yang memuat referensi yang paling terpenting.¹⁶ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Fi Zilālil Qurān Karya Sayyid Quthb dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan mencari penafsiran yang membahas tentang lafadz *al-Ṣirāt al-Muṣtaqīm* dalam surah Al-Fatihah.

Kemudian sumber data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh dari literatur kepustakaan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, makalah, dan lain sebagainya yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Untuk tercapainya penelitian yang sempurna perlu adanya suatu data. Penelitian ini mengambil beberapa data dari kepustakaan, baik dari jurnal, buku, kitab, dokumentasi dan juga sesuatu yang berhubungan terkait judul riset yang sesuai dengan konsep kerangka penulisan penelitian.

¹⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

c. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Suatu metode yang bertujuan menggambarkan perihal permasalahan yang sistematis tentunya secara nyata dan teliti sesuai dengan fenomena yang terjadi.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif, analisis deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang menggunakan cara dengan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, juga menginterpretasikan. Hal ini perlu diteliti secara detail guna proses dan cara dalam penelitian lebih maksimal.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan penelitian supaya lebih dipahami oleh pembaca, Maka perlu adanya suatu bayangan yang sangat komprehensif. Cara untuk penulisan tampak dipahami dan bisa lebih dimengerti maka perlu adanya sistematika pembahasan penelitian. Berikut rincian sistematika pembahasan:

Bab pertama, membahas mengenai pendahuluan. Pada pembahasan bab satu ini menngambarkan secara global sesuai dengan pembahasan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai kajian teori yang digunakan dalam penelitian, adapun mengenai teori yang digunakan Sayyid Quthb dan Buya

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 221.

Hamka, serta menjelaskan kata dasar dari *Al-Şirāt Al-MuŞtaqīm* dan juga term yang semakna dengannya.

Bab ketiga, berisi tentang biografi Sayyid Quthb dan Buya Hamka, yang isinya perihal tentang bagaimana riwayat kehidupan beliau serta bagaimana perjalanannya dalam menuliskan sebuah karya-karya kitabnya, penulis juga menjelaskan metode dan corak penafsiran yang digunakan Sayyid Quthb dan Buya Hamka.

Bab keempat, berisi tentang analisis penafsiran *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka, penulis juga menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran beliau dalam menafsirkan surah Al-Fatihah ayat 6

Bab kelima, pembahasan terakhir ini membahas tentang penjelasan konklusi dari isi penelitian, beserta saran-saran dari pembaca yang bertujuan untuk memotivasi penulis guna untuk perbaikan dan penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

AL-ŞIRĀT AL-MUŞTAQIM DAN TERM YANG SEMAKNA

A. Definisi *Al-Şirat Al-Muštaqim*

Kata *al-Şirāt* bila diikuti dengan kata setelahnya maka maknanya tertuju pada kebaikan dan jalan yang benar. Adapun menurut bahasa maknanya jalan, tuntunan. Kemudian dalam bahasa Arab yang ada dalam kitab *Lisanul Arabi* tidak ada kata yang berasal dari lafadz *Shad-ra'-tha*, namun berasal dari kata *sin-ra'-tha*. Pengecualian kata *shirat* ini dan satu lagi kata *shirat* yang memiliki arti pedang. Adapun dalam Alquran kata ini berbentuk mufrod dan tempatnya pada makna kesatuan kebenaran yang dituju.¹⁸

Adapun dalam bahasa Indonesia, yang masyarakat biasa menyebut dengan *siratal mustaqim*, jalan lurus merupakan agama Islam itu sendiri. Namun banyak yang berpendapat bahwa *siratal mustaqim* merupakan jembatan yang mengantarkan kepada neraka dan surga. Siapapun yang bisa melalui jalan tersebut maka terhindar dari api neraka dan masuk ke dalam surganya Allah, dan siapapun yang tidak bisa melalui nya maka masuk ke dalam neraka jahannam.

Secara etimologi *Al-Şirāt* berasal dari isim mufrad yang maknanya sinonim dari kata *al-Tarīq* yang artinya jalan.¹⁹

Menurut Ibrahim Unais dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Wait* kata *Şirāt* dimaknai dengan jalan dan Alquran. Namun kata *Sirat* juga dijelaskan melalui istilah lain seperti contoh syariah, thariqah, dan ad-Din.

¹⁸Arief Rahman, dkk. *Konsep Al-Sirat Al-Muštaqim dalam Alquran*, Vol: 03 N0.2, (Bogor: 2018)

¹⁹Hasan 'Aliy 'Atiyyah dan Muhammad Shauqi Amin. *Al-Mu'jam al-Wasit*. (Al-Qashira: Lp., tt), 512

Pada dasarnya *Ṣirāt* tidak hanya dimaknai dengan jalan saja seperti halnya jalan yang dilewati oleh semua orang pejalan kaki, namun *Ṣirāt* memiliki pengertian yang sangat luas seperti sebagai petunjuk dan juga peringatan. Adapun semua manusia harus menyadari bahwa pentingnya untuk memiliki pedoman kehidupan yang benar menurut sang Maha Kuasa.

Sedangkan *al-Muṣṭaqīm* berasal dari kata (mustaqwim), wawu pada kata *mustaqwim* berat untuk dikasrahkan, akhirnya kasrah diindahkannya pada huruf *qāf*, kemudian wawu diganti dengan huruf ya' dan akhirnya menjadi (*muṣṭaqīm*).²⁰

Kata *al-Muṣṭaqīm* dalam Alquran terdapat dalam 37 ayat , 24 surat. Kata *al-Muṣṭaqīm* berasal dari lafadz *Istaqāma* yang memiliki arti lurus. Maka, dapat diambil makna gabungan dari *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* yaitu jalan yang lurus yang tidak berbelok-belok, dan itu adalah agama Islam.²¹

Adapun definisi *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* memiliki banyak arti yang berbeda-beda dari beberapa pendapat, baik dari golongan ulama-ulama maupun mufasir kontemporer serta mufasir klasik.

Dari pengertian diatas merupakan pendapat sebagian orang, namun yang dimaksud dengan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan sebuah istilah yang terdapat dalam Alquran. Secara etimologi *Ṣirāt* memiliki arti jalan yang gampang untuk dilewati, sedangkan *muṣṭaqīm* memiliki makna yang lurus, serta tidak berbelok.

²⁰Muhyi al-Din al-Darwish, *Irāb al-Quran al-Karim wa bayanuhu* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2003), 29.

²¹Muhammad Mahmud Hijazi. *Al-Tafsir Al-Wadhih*. (Al-Qahira: Matba'ah al-Istqilal al-Kubra, 1969), 10.

Jadi, *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan penggalan dari kata *al-Ṣirāt* yang berarti jalan sedangkan *al-Muṣṭaqīm* berarti yang lurus. Sehingga *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* memiliki arti jalan yang lurus yang menuju kepada Allah SWT.

B. Term *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm* dan yang Semakna Dengannya

Dalam menerangkan jalan kehidupan yang lurus, Alquran menggunakan banyak istilah pada ayat *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*. Kata *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* sendiri diulang sebanyak 32 kali dalam Alquran, diantaranya pada surah Al-Fatihah ayat 6, surah al-Baqarah ayat 142, dan 213, surah Ali Imran ayat 51 dan 101, surah Al-Maidah ayat 16, surah Al-An'am ayat 39, 87, 126, 61, surah Al-A'raf ayat 16, surah An-Nisa ayat 68, surah Yusuf ayat 26, surah Hud ayat 56, surah Al-Hijr ayat 41, surah An-Nahl ayat 76 dan 121, surah Maryam ayat 36 dan 43, surah Al-hajj ayat 24 dan 54, surah Al-Mu'minin ayat 73, surah Al-Nur ayat 46, surah Yasin ayat 4 dan 61, surah Shaffat ayat 118, surah Al-Syara ayat 52, surah Az-Zukhruf ayat 43, 61 dan 64, surah Al-Fath ayat 2 dan 20, surah Al-Mulk ayat 22.

Menurut para ulama, *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* memiliki term yang semakna, seperti kata *tarīq* dan *sabil*. Tetapi banyak perbedaan pendapat mengenai term yang semakna dengan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* ini. Perbedaan itu timbul karena adanya suatu permasalahan, yaitu mengenai makna *ṣirāt*, *sabil* dan *tarīq* serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad ibn Jarir Aththabari dalam kitab tafsirnya *Jami'ul Bayān at-Ta'wil Alqurān*, menafsirkan lafadz *ṣirāt sabil* dan *tarīq* dengan jalan yang benar. Jadi Siapapun yang berbuat baik akan mendapatkan pahala dan

begitupun sebaliknya, siapapun yang berbuat buruk maka akan mendapatkan balasan yang sepadan.²²

Adapun pendapat Muhammad Husain at-Thaba'tabai, menafsirkan lafadz *ṣirat* bermakna sabil dan *tarīq*, tetapi beliau berpendapat maknanya lebih ke sabil, dengan alasan bahwa Allah mensifati lafadz *sirat* dengan lurus dan lurus yang dimaksud adalah jalan yang menjadikan penghubung bagi seseorang yang diberi kenikmatan oleh Allah SWT.²³

Al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm merupakan tonggak keimanan bagi seorang manusia, karena didalamnya terdapat kepribadian tersendiri seperti halnya ibadah kepada Allah SWT. Hal itu merupakan cara tersendiri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, agar mendapatkan jalan yang benar, dan diberi hidayah yang bisa mengantarkan pada jalan yang Allah ridhai.

Dari perbedaan pengertian mengenai term yang semakna dengan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*, berikut ayat-ayat yang memakai term yang maknanya sama dengan jalan hidup yang lurus. Seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Ahqaf ayat 30

1. Kata *Tarīq al-Muṣṭaqīm*

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Mereka berkata:” Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah masa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.²⁴

²²Muhammad ibn Jarir Aththabari, *Jami'ul Bayan at Ta'wil al-Quran*, Juz I (Beirut: Da al-Ma'arif 1972), 58.

²³Muhammad Husain at-Thaba'tabai, *Tafsir Al-Mizan*, Juz I (Beirut: Dar al-Muassasah, 1991), 28

²⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010),

Menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan tentang kisah para jin yang mendengar ayat Alquran yang dibaca oleh Nabi Muhammad SAW, Allah mengingatkan pada kaumnya supaya tetap teguh pada keimana.

Imam as-Syaukani menerangkan bahwa kata *Tarīq* merupakan sebuah jalan yang tegak.²⁵ Maka, dari pengertian *tariq*, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kata *Tariq* merupakan sebuah jalan yang kuat.

2. Kata *Sawa' al-Sirāt*

Berikut kata *sawa' al-Sirāt* yang terdapat pada surah Shad ayat 22

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَنَّ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ
وَاهِدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka, mereka berkata “janganlah kamu merasa takut (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”²⁶

kata *sawwa* (سوى) merupakan fi'il madhi dari bentuk fa'al (فعل) *sawwa*

tusawwi taswiyan (سوى-تسوى-تسوين), akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *Sin-Wawu-ya*, Ibnu Faris berpendapat bahwa kata tersebut menunjukkan pada makna istiqamah (teguh atau kokoh) dan makna *I'tidal baina syai'an* (keseimbangan diantara dua sesuatu). Kemudian makna pertama berarti menyempurnakan, dan sesuatu yang sempurna pasti sudah kokoh. Selanjutnya pada bagian tengah disebut *Sawwa* demikian merupakan bagian yang paling kokoh diantara yang lain.

²⁵Al Imam Muḥammad bin Alī bin Muḥammad as syaukani, *Fathul Fath al-Qadir* Juz II (Lebanon: Darul Kutub Al Ilmia, 1994), 685.

²⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010).

Dalam Alquran disebutkan bentuk tambahan akar kata tersebut diulang sebanyak 83 kali. Selanjutnya ditemukan sebanyak 14 kali dengan menggunakan Fi'il madhi sawwa, dalam penggunaannya memnunjukkan sebuah makna yang mana Allah menciptakan secara sempurna dan seimbang. Allah lah yang maha menyempurnakan penciptaan makhluk hingga semuanya adil dan seimbang.²⁷

3. Kata Sabil al-Rasyād

Pada lafadz *Sabil al-Rasyād* terdapat pada surah Al-Mukmin ayat 29

يَوْمَ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَهَرْنَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

Musa berkata: “Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!” Firaun berkata: ”Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik dan aku tidak ada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.”

Lafadz Sabil (سبيل) diambil dari huruf *sin-ba-lam*. Ibnu Faris berpendapat bahwa huruf tersebut memiliki ibarat dua makna, yaitu lepasnya sesuatu dari atas turun ke bawah dan terbentangnya sesuatu itu. Kemudian makna dari *sabil* sendiri yaitu jalan, menurut istilah jalan yang dimaksud yaitu suatu jalan yang dapat mengantarkan pada tujuan, baik itu berupa wujud maupun abstrak, selain memiliki makna jalan, *Sabil* juga dimaknai dengan beban, dosa, dan lain sebagainya.

Kata *Sabil* merupakan bentuk mufrad, yang didalam Alquran disebut 166 kali, adapun dalam bentuk jamak yaitu menjadi kata *Subul*, disebut sebanyak 10 kali. Kata *Sabil* yang menunjukkan jalan dalam artian abstrak atau dapat

²⁷Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*, Cet 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 888.

dikatakan menunjukkan arti keyakinan iman manusia. Hal itu sangat banyak terdapat dalam Alquran. Penggunaan kata *Sabil* dalam arti keyakinan merupakan penggunaan yang khusus atas tuntunan dari Allah SWT, yang di wahyukan pada Rasulullah SAW.²⁸

Dalam ayat ini menjelaskan ada seorang laki-laki yang beriman, ia memberi pesan kepada kaumnya yaitu orang Mesir. Mereka itu sudah diberi kenikmatan yang besar oleh Allah SWT, tetapi tetap juga tidak ada yang mau beriman, padahal seorang laki-laki itu berpesan, siapakah yang akan menolong kita jika bencana itu terjadi. Seorang laki-laki beriman itu sangat khawatir jika suatu saat Allah menurunkan bencana pada kaum itu. Namun *sabil* disini tujuannya untuk membunuh Nabi Musa.

Kemudian dari penjelasan *Sabil al-Rasyād* diatas, maknanya sama dengan *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm*, yaitu sama-sama mengarahkan kepada jalan yang lurus, jalan yang Allah ridhai. Dalam tafsir Al-Maragī dan Fathūl Qadīr memaknai *Sabil* dan *Şirāt* dengan arti jalan. Tetapi perbedaannya ada pada konotasi penggunaan kedua kalimat ini, dalam contoh ayat ini kata *Sabil al-rasyād* tujuannya untuk kaum firau dan menuju pada jalan yang tidak baik yang ingin membunuh Nabi Musa. Adapun dengan kata *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* selalu digunakan pada tujuan kebaikan.

Adapun penjelasan term diatas membuktikan arti yang sama yaitu jalan hidup lurus, hal itu semakna dengan kata *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm*.

²⁸Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, Cet III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 854.

C. Pandangan Mufasir terhadap *Al-Ṣirāt Al-Muṣṭaqīm*

Menurut Hasbi Ash-shiddieqy dalam tafsir *An-Nuur al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* adalah jalan yang lurus berarti rangkaian amal (amal) yang mengantarkan kita pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak. Kumpulan karya termasuk keyakinan akan keberadaan Allah SWT. Mengakui Nabi Muhammad saw dan kondisi alam dan masyarakat. Ini dipahami sebagai jalan yang lurus, karena jalan ini akan membawa kita ke tujuan seperti yang diinginkan semua orang. Dengan cara ini, maknanya dapat dirasakan dan dipahami.²⁹

Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *al-Tafsir al-Wasit* berpendapat *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* maknanya jalan yang lurus yang tidak ada kebengkokan padanya, dan juga jalan yang haqq, al-Islam juga Alquran serta jalannya orang yang diberi kenikmatan oleh Allah dengan taufiq-Nya.³⁰

Menurut al-‘Allāmah al-Syaikh ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa’dī beliau berpendapat bahwa *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan jalan yang jelas yang dapat mengantarkan pada Allah dan Surga-Nya dan juga tau mana yang haqq dan beramal dengannya.³¹

Imam Al-Shaukānī merupakan ulama yang berasal dari Yaman, dalam kitab tafsirnya *Fath al-Qadir* menafsirkan ayat-ayat *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dengan *al-Irsyad, at-Taufiq, al-Ilham dan al-Dilalah*. Beliau berpendapat bahwa hidayah

²⁹M. Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 25.

³⁰Wahbah al-Zuhayli. *Al-Tafsir Al-Wasit* (Dimashqi Sūriyah: Dār al-Fikr, 2006). 11.

³¹‘Abd al-Raḥmān Nāṣir al-Sa’di. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. (Beyrūt: Muassasah al-Risālah, 1996), 22.

untuk mencapai pada *Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan agama Islam. Hal ini sependapat dengan penafsiran Buya Hamka.

Adapun pendapat Ibn Kathīr mengambil dari perkataan sahabat serta tabi'in mengenai makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*, dari pendapat mereka ada yang mengartikan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* sebagai Islam, ada juga yang mengartikan sebagai kebenaran, serta Nabi Muhammad SAW dan juga kedua sahabatnya.

Kemudian Ibn Kathīr menegaskan bahwa, semua pendapat diatas sama-sama benar, dan juga saling melengkapi antar satu dengan yang lainnya. Barang siapa yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW sama saja mengikuti kebenaran agama Islam dan juga kebenaran Alquran yang merupakan lafadz Allah yang bisa mengantarkan pada jalan yang lurus.³²

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menafsirkan bahwa makna dari jalan yang lurus itu terdapat sepuluh tingkatan apabila semua tergabung menjadi satu, maka akan mendapatkan petunjuk itu. *Pertama*, petunjuk ilmu dan bayan (keterangan). Contohnya jika seseorang berilmu maka ia akan tahu karena dengan ilmu maka kebenaran pun akan ada. *Kedua*, akan diberikan kemampuan untuk mendapat petunjuk. Apabila seseorang tidak ditolong oleh Allah SWT maka orang tersebut tidak akan mendapatkan petunjuk. *Ketiga*, akan dijadikan sebagai seseorang yang ingin mendapatkan petunjuk. *Keempat*, dijadikan sebagai orang yang bisa mengamalkan atas petunjuk yang diberikan. *Kelima*, akan dijadikan orang yang selalu teguh ketika mendapatkan petunjuk. *Keenam*, akan dihindarkan dari sesuatu yang datang untuk mencegah adanya petunjuk. *Ketujuh*, akan ditunjukkan

³²Abu Al-Fida' Ismā'il ibn 'Umar Ibn Kathir Al-Qurasyi Al-Dimashqi. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*. (Riyād: Dār Tayyibah, 142 H) 139.

jalan yang khusus. Lebih spesifik dari yang pertama. *Kedelapan*, ditunjukkan jalan yang dapat membimbing untuk mengikuti petunjuk tersebut. *Kesembilan*, ditunjukkan pentingnya ketika sudah mendapatkan petunjuk. *Kesepuluh*, akan ditunjukkan dua belah jalan yang sesat, jalan yang pertama jalannya orang yang dimurkai oleh Allah, orang yang membakang pada jalan kebenaran secara kesengajaan. Yang kedua jalannya orang yang sesat, yang tidak mau mengikuti petunjuk Allah dan mengikuti perbuatan Nabi Muhammad SAW.

Adapun jawaban Ibn al-Qayyim mengenai orang yang mampu mengumpulkan *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* adalah Nabi Allah, Rasul dan juga golongan yang mengikut ajarannya, yaitu golongan orang shuhada, shalih dan lain sebagainya.

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa segala sesuatu yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat, baik itu ilmu tentang Tuhan, kesusilaan dan hukum, adalah *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*. Hal ini dapat terjadi bila seseorang memiliki pandangan hidup yaitu agama yang mengandung segala kebenaran dan kebajikan.³³

Adapun penafsiran At-Thaba'-taba'i yaitu terdapat tiga jalan manusia, manusia yang jalannya menuju ke atas, mereka merupakan bagian orang yang mendapat petunjuk dan tidak menyombongkan diri dari ibadahnya. Kedua manusia yang jalannya ke awah, mereka ini merupakan orang-orang yang dimurkai oleh Allah, ketika adalah orang yang telah sesat dari jalan lurus. Mereka ini merupakan orang yang sesat.

³³Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1342), 65

Beberapa pendapat diatas merupakan hasil pemikiran dari para mufassir mengenai makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*, hal itu menunjukkan bahwa keluasan ilmu mereka, yang mengetahui makna *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dari berbagai relasi dengan mengikuti ajaran yang benar yaitu agama Islam secara totalitas, baik secara *universal* maupun dengan sangat rinci.

Al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm merupakan sebuah penghubung bagi orang-orang yang berkhidmah kepada Allah SWT,³⁴ jadi orang tersebut yang tidak mementingkan nafsu duniawi dan juga tidak mengejar jabatan. Hidup di dunia ini kita memiliki dua pilihan, berkhidmah pada syaitan (mengikuti nafsu) atau mengabdikan kepada Allah SWT.

Al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm sendiri bisa di ibaratkan sebagai hubungan batin seorang manusia, seperti halnya dalam keyakinan, keinginan-keinginan dan lain sebagainya. Dan bisa juga berhubungan dengan zhahir manusia, meliputi dari segi ucapan, perbuatan dan bisa juga dari segi ibadah dan juga adat istiadat. Seperti halnya, pernikahan, makanan, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan puncak ibadah seseorang hamba yang emah kepada Tuhan-Nya. Manusia berdoa supaa diberi petunjuk oleh Allah untuk menuju melewati jalan yang lurus. Jalan lurus inilah yang akan mengantarkan manusia kepada rabb-Nya. Oleh karena itu manusia diharuskan berdoa dan berpasrah kepada Allah.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *al-Ṣirat al-Muṣṭaqīm* merupakan suatu jalan penghubung, yang jelas yang dapat mengantarkan

³⁴Jalaluddin Rahmat. *Meraih Cinta Illahi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 338.

seseorang pada kebenaran, tujuan yang jelas, dan juga menjadikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA SERTA PENAFSIRAN

AL-ŞIRĀT AL-MUŞTĀQĪM DALAM SURAH

AL-FATIHAH AYAT 6

A. Sayyid Quthb

1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili merupakan nama lengkap dari Sayyid Quthb,³⁵ beliau terlahir di kota Mausyah provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M.³⁶ Dia adalah anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Yang pertama adalah Nafisah, dia tiga tahun lebih tua darinya, Nafisah memiliki aktivitas sendiri sebagai aktivis Islam dan juga sebagai martir.

Adik kedua bernama Aminah aktif di Nafisah, namun juga menulis buku sastra. Ia telah menerbitkan dua buku sekaligus, yang pertama *Fī Tayyar Al-Hayah* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fī Tharīq* (Di Jalan). Aminah menikah dengan Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973 dan suaminya syahid di penjara pada tahun 1981.

Kemudian yang ketiga bernama Hamidah, dia adalah adik bungsu dari Sayid Quthb, dia berprofesi sebagai penulis, dia pernah menulis buku bersama

³⁵Arsyad Sobby Kesuma Re-Interpretasi Pemikiran ukhuwah Sayyid Quthb. *Miqot* Vol. XI, II No. 1 Januari-Juni 2018, 84.

³⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qurān*, Jilid I, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2001), 406.

saudara-saudaranya yang berjudul Al-Athyaf Al-Arba'ah. Dia pernah dijatuhi hukuman 10 tahun penjara, tetapi hanya menjalani hukuman enam tahun empat bulan. Setelah dibebaskan dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Masud.

Selanjutnya yang keempat adalah Muhammad Quthb, yang merupakan adik dari Sayid Quthb. Ia juga memiliki aktifitas sebagai pergerakan Islam dan juga penulis permasalahan Islam yang sesuai dengan aspeknya. Ia berhasil menerbitkan 12 buku.³⁷

Ayahnya bernama Ibrahim Husain Syadzili, yang merupakan salah satu anggota dari Al-Hizb Al-Wathani (Partai Nasionalis) dan beliau juga salah satu pengelola majalah al-Liwa', majalah yang berkembang pada masa itu. Rumah Sayid Quthb juga digunakan sebagai markaz untuk diskusi para aktivis dan juga tempat untuk membaca koran pada masanya.³⁸

Sayyid Quthb terkenal sebagai anak yang sangat pandai, beliau sekolah didesanya selama empat tahun dan berhasil menghafalkan Alquran diluar kepala ketika berusia sepuluh tahun. Kemudian pada tahun 1921 Sayyid Quthb pergi ke Kairo untuk melanjutkan sekolah Madrasah Tsanawiyah disana. Selanjutnya pada tahun 1925 beliau masuk ke jenjang Institusi Diklat guru, lulus tiga tahun kemudian, dan kemudian masuk sekolah menengah di Universitas Dar al-Ulum, menerima gelar Sarjana Seni dan Diploma Pendidikan pada tahun 1933. Sayyid Quthb dipengaruhi oleh Abbas Mahmud al-

³⁷Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilālil Qurān Ssayyid Quthb* (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.

³⁸Sayyid Quthb, *Thifl min al-Qaryan dalam Afif Muhammad, Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan pemikiran teologi Sayyid Quthb* (Bandung: Pena Merah, 2004), 47.

Aqqad yang dikenal lebih Barat. Sayyid Qutb juga belajar sastra Inggris dan diangkat menjadi inspektur Kementerian Pendidikan.³⁹

Sayyid Quthb berhasil menghasilkan karya tulisnya sebanyak dua puluh empat buku. Selain itu beliau juga menulis artikel untuk majalah, yang berjudul al-Risalah, yang didalamnya memuat pembahasan yang mengundang perdebatan oleh para cendekiawan Mesir pada masa itu. Kemudian pada tahun 1940 an beliau menulis buku tentang topik-topik Alquran dengan menyatakan didalam pengantarnya :”saya telah menemukan Alquran”.

Pada tahun 1949, saat bekerja sebagai kepala sekolah di Kementerian Pendidikan, Sayyid Qutb menerima surat penugasan ke Amerika Serikat untuk memperdalam ilmunya di bidang pendidikan. Selama dua tahun di Amerika Serikat, dia menghabiskan waktu di Wilson Teachers College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Dari kajiannya, ia berbagi pengalaman yang dipelajarinya, seperti masalah sosial yang timbul dari materialisme, yang sulit dipahami oleh yang ilahi.

Sayyid Quthb berbeda dengan teman seperjuangannya, ia ke Amerika memberikan keberuntungan besar bagi dirinya sendiri dalam menciptakan kesadaran dan juga semangat Islami yang sebenarnya, hal itu terlihat ketika meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna, masyarakat Amerika berpesta merayakan kematiannya.

³⁹Yvone Y haddad dan John L Espesito, *Dinamika Kebangunan Islam*, 68-69

Ketika kembali dari Amerika ke Mesir, pada saat itu terjadi kudeta militer. Pada saat itu Saat itu Sayyid Quthb berada di Departemen Pendidikan, ia terkenal sebagai pegawai yang tekun, pemberani, dan juga mulia. Sifat-sifatnya banyak diiri oleh kalangan sekitar, sehingga Sayyid Quthb mendapatkan beberapa problem hingga mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya dan mulai terjun pada bidang dakwah, harakah, juga studi dan mengarang.⁴⁰

Selama tahun 1951-1952 M, Sayyid Qutb melakukan polemik yang gencar melawan politik properti kerakyatan, monopoli dan sistem kapitalis, baik melalui tulisan-tulisan maupun melalui pidato-pidato dan pertemuan-pertemuan. Sayyid Qutb telah menulis dua buku dan menerbitkan ratusan artikel di surat kabar Partai Nasional Baru, Partai Sosialis, Majalah Al-Dakwah, Ar-Risalah, dll. Sayyid Qutb melakukannya tanpa bergabung dengan partai hingga revolusi 23 Juli 1952.

Sayyid Qutb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslim, dialah satu-satunya tokoh yang sangat berpengaruh bersama Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Ia terpilih menjadi panitia pelaksana dan mengepalai bagian Dakwah pada tahun 1953. Kemudian, pada tahun 1954, ia mengepalai kantor redaksi harian Ikhwanul Muslimin, surat kabar dwibulanan yang ditutup oleh Kolonel Gamal Abdul Nasser, seorang presiden Mesir, karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

⁴⁰Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami...*, 28

Sayyid Quthb menulis dalam pikirannya bahwa kehidupan masyarakat Mesir pada tahun 1954 terjadi banyaknya ide yang mengerikan dan bertentangan dengan ajaran agama juga kehidupan moral, hal itu menjadikan bubarnya gerakan *Ikhwanul Muslimin* dan kegiatan yang mendidik lainnya.

Sayyid Quthb menyimpulkan tentang gerakan *Ikhwanul Muslimin*, gerakan ini yang menjadi sasaran dari negara asing. Rencana yang mereka buat, baik dari buku, tekad, semua itu tujuannya ingin merendahkan akidah Islamiyah, menghapuskan akhlak-akhlak Islam supaya jauh dari agama Islam.⁴¹

Dalam deretan anggota *Ikhwanul Muslimin*, Sayyid Quthb merupakan orang dalam urutan terdepan dalam penangkapan. Dengan tuduhan bahwa *Ikhwanul Muslimin* akan membunuh Abdun Naseer. Namun ketika di dalam tahanan, Sayyid Quthb menulis karya terakhirnya yang berjudul *Ma'alim fit-Tariq* (petunjuk jalan). Buku ini menjelaskan tentang perlunya revolusi, bukan individualisme tetapi tetap merujuk pada aturan negara.⁴²

2. Karya-karya

Sayyid Quthb meninggalkan karya tulisannya dalam bentuk kajian dan studi yang mengandung sastra dan juga keIslaman, sebagai berikut:

- 1) *At-Taswīrul Fanni fi al-Quran* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1945) atau Seni Penggambaran dalam Alquran, diterjemahkan oleh Khadijah Nasution (yogyakarta: Nur Cahya, 1981).

⁴¹Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb...*, 36

⁴²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Z̤hilāl Qurān...*, 320

- 2) *Masyahīd al-Qiyāmah fi al-Quran* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1947) atau Hari Akhir Menurut Alquran, diterjemahkan oleh Abdul Aziz (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- 3) *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1948) atau Keadilan Sosial dalam Islam, diterjemahkan oleh Afif Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994).
- 4) *Fi Zillāl al-Qurān* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah,) atau Tafsir di Bawah Naungan Alquran, Juz I diterjemahkan oleh Bey Arifin dan Jamaluddin Kafie (Surabaya: Bina Ilmu, 1982). Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim, *Fi Zhilāl*, Juz IX, diterjemahkan oleh Abu Fahmi, (jakarta: Gema Insan Press, 1993). Dasar- Dasar Sistem Ekonomi Sosial dalam Kitab Tafsir *fi Zhilāl al-Qurān*, diterjemahkan oleh Muhammad Abbas Aula, (jakarta: Litera Antarnusa, 1987). Pada tahun 1996 Afif Mohammad telah menyelesaikan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi hingga hari sekarang belum terbit.
- 5) *As-Salām al-'Alami wa al-Islām* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1951) atau Jalan Pembebasan: Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia, diterjemahkan oleh Bedri Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985).
- 6) *Al-Mustaqbāl lī Hazā ad-Din* (Kairo: maktabah Wahbah) atau *Islam Menyongsong Masa Depan*, diterjemahkan oleh Tim Shalahuddin Press, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987).
- 7) *Haza ad-Din* (Kairo: Dar al-Qalam) atau *Inilah Islam*, diterjemahkan oleh Anwar Wahdi Hasi, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).

- 8) *Al-Islām wa Musykilāt al-Hādarah* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1962) atau *Islam dan Problema-Problema Kebudayaan*.
- 9) *Khaṣa'isut at-Taṣawwuril Islāmī wa Muqawwīmatuhu* (Kairo: Daru al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1962) atau *Karakteristik Konsepsi Islam*, diterjemahkan oleh Muzakir, (Bandung: Pustaka, 1990).
- 10) *Ma'āllim fit-Tāriq* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1964) atau *Petunjuk Jalan*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Media Dakwah, 1994).
- 11) *Ma'rākatunā Ma'al Yahūd*, (Beirut: Daru asy-Syuruq, 1978) atau *Perbenturan Kita dengan Yahudi*.
- 12) *Dirāsat Islāmiyyah*, (Kairo: Maktabah Lajtani asy-syabab al-Muslim, 1953) atau *Beberapa Studi Tentang Islam*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Media Dakwah, 1982).
- 13) *Nahwa Mujtāma', Islāmi dalam al-Muslimun, tahun 1953-1954* atau *Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh H.A. Muthi' Nurdin (Bandung: Al-Ma'arif, 1978).
- 14) *An-Naqdul Adābi: Ushuluhu wa Manāhijuhu* (Kairo: Daru al-Fikr al-'Arabi) atau *Kritik Sastra: Prinsip Dasar dan Metode-Metode*.
- 15) *Ma'rakah al-Islām wa ar-R'sumaliyyah* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1951) atau *Perbenturan Islam dan Kapitalisme*.
- 16) *Fit-Tārih: Fikrah wa Manāhij* (Bairut: Daru asy-Syuruq, 1974) atau *Teori dan Metode dalam Sejarah*.

- 17) *Muhimmah Asy-Syā'ir fi al-Hāyah* (Kairo: Lajnatun Nasyr li al-Jami'iyyin), atau *Urgensi Penyair dalam Kehidupan*.
- 18) *Naqdu al-Kitāb Mustaqbal as-Saqāfah fi al-Misr* (Jeddah: Ad-Dar as-Su'udiyah li-Nasyr wa-Tauzi'), atau *Kritik Terhadap Buku Masa Depan Peradaban di Mesir*.
- 19) *Ṭifli min al-Qaryāh* (Kairo: Lajnatun Nasyr li al-Jami'iyyah, 1946) atau *Seorang Anak dari Desa*.
- 20) *Al-Asywak* (Kairo: Daru Sa'd Mishr bi al-Fujalah, 1947) atau *Duri-Duri*.

Sayyid Quthb juga menciptakan studi-studi sastra Islami Sayyid Quthb yang dimasukkan dalam Pustaka Baru Alquran, namun ditarik kembali. Berikut macamnya:

- 1) *Asālib al-'Irdh al-Fannī fi Alqurān*
- 2) *An-Namādir al-Insāniyah fi Alqurān*
- 3) *Al-Manthiq al-Wijdāni fi Alquran*
- 4) *Al-Qiṣṣah bainā at-Taurah wa Alqurān*

Selanjutnya mengenai studi Sayyid Quthb model keIslaman, sehingga beliau dieksekusi yaitu:

- 1) *Fī Zilāl as-Sīrah*
- 2) *Muqawwīmat at-Taṣawwur al-Islāmi*
- 3) *Haṣā Alqurān*

4) *Taṣwibat fī al-Fikr al-Islāmi al-Mu'āṣir*

5) *Ma'ālim fī at-Tāriq*, Seri Kedua

6) *Fī Maukīb al-Imām*

7) *Nahwu Mujtama' Islāmi*

8) *Awwalīyyat fī Hażā ad-Din*

3. Karakteristik Tafsir Fī Zhilālil Qurān

Adapun mengenai karakteristik terdapat banyak macamnya, bisa dilihat dari kelebihan kekurangannya, keutamaan, gaya bahasa dan lain sebagainya. Pada umumnya Alquran mempunyai karakteristik yang global, Alquran terjaga oleh para penghafal, kemudian sanadnya juga bersambung, jadi Alquran terpelihara sepanjang masa.

Ketika menafsirkan Alquran Sayyid Quthb menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga akhir. Dimulai dari surah Al-Fatiḥah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Penafsiran Sayyid Quthb diawali dengan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji, seperti contoh surah Al-Fatiḥah, bahwa surah al-Fatiḥah berisikan tentang Aqidah Islam, dan diakhir surah Al-Fatiḥah nanti muncul sebuah ayat yang merupakan konklusi dari surah tersebut. Yaitu ayat *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*.

Sayyid Quthb memilah ayat sebagai satu kesatuan, hal itu dilakukan pada surah-surah yang panjang. Dalam menafsirkan surah al-Baqarah

contohnya, beliau menentukan ayat pertama sampai ayat 29 ayat tentang pembalasan, kemudian pada ayat 30 sampai dengan ayat 39, begitu seterusnya. Berbeda dengan penafsiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, beliau menentukan ayatnya terdiri dari tiga sampai empat ayat. Dan dalam penafsirannya diakhiri dengan kesimpulan.

Penafsiran Sayyid Quthb terkenal dengan penafsiran yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai penjelas. Semisal pada ayat ملك يوم الدين Sayyid Quthb mengambil dari surah lain yaitu:

Sayyid Quthb juga menggunakan perumpamaan dalam menafsirkan ayat, yaitu mencari ayat perumpamaan, seperti pada surah al-Baqarah ayat 26 beliau perumpamakan dengan surah Al-Ankabut ayat 41. "Jadi dapat disimpulkan bahwa beliau menafsirkan ayat dengan ayat dan juga ayat Alquran dengan hadis Nabi.

Dalam menafsirkan Alquran Sayyid Quthb juga menukil dari perkataan sahabat. Jadi penafsiran Sayyid Quthb selain dari pemikiran beliau sendiri, beliau juga menukil dari sahabat dan juga ulama terdahulu, meskipun terkadang tidak menyantumkan sumbernya.

Selanjutnya Sayyid Quthb juga menggambarkan *asbāb an-Nuzūl* surah tersebut, seperti contoh beliau mengemukakan latar belakang tentang hijrah. Selain dengan *asbāb an-Nuzūl*, beliau juga menyantumkan munasabah, korelasi antara surah satu dengan yang lainnya.

Selain itu Sayyid Quthb juga memprioritaskan analisis yang logis, beliau memberi contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 102-103 yaitu tentang sihir. Beliau juga mengkaitkan penafsiran sesuai dengan konteks pada masa dahulu dengan konteks masa kini. Hal itu beliau mencontohkan tentang pemikiran orang Yahudi yang Nasrani tentang katuhanan.⁴³

Dari pandangan inilah Sayyid Quthb menemukan ide penulisannya yaitu “naungan”, dalam kitab ini beliau menekankan pada muqaddimah bahwa setiap surat ada kaitan antara bagian-bagiannya serta menjelaskan tujuan dan maksud dari surah tersebut. Beliau juga menafsirkan ayat dengan mengetengahkan atsar-atsar yang shahih, beliau juga membangkitkan kesadaran dengan mengaitkan Islam dengan kehidupan.⁴⁴

Fahd Al-Rumi berpendapat bahwa karakteristik kitab tafsir *Fi Zhilalil Qurān* yaitu *pertama*, dari gaya bahasa sastra yang digunakan sangat unik (al-uslub al-adaby), *kedua*, menggunakan intuisi ketika mendalami teks (tadzuq an-nash Alquran), *ketiga*, penafsirannya bersifat pragmatis dan pergerakan (al-waqi'iyah al-harakiyyah), *keempat*, bersifat artistik (al-jamali al-fanni), *keima*, memunculkan kehidupan teks dan menolak status quo (istihya al-nash duna maqarat sabiqah), *keenam* yaitu kesatuan tema (al-qihdah al-maudhuiyyah). Hal ini beliau lebih mengemukakan korelasi antar surah, antar potongan ayat dan lain sebagainya. *Ketujuh*, lebih rasional ketika menghadapi hal yang tark ali'nab, *kedelapan* menghindari riwayat yang israiliyyat,

⁴³Mohammad Zaedi, *Karakteristik Tafsir Fi Zilalil Qurān, Vol. 1, No.1, 2021, 23-40.*

⁴⁴Manna Qattan, *Mabahits fi Ulūm Alqurān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), 36.

kesembilan, menghindari permasalahan mengenai perdebatan hukum, *kesepluluh*, tidak terperangkap mengenai masalah kebahasaan, *kesebelas*, menolak corak tafsir ilmi (*Rafda tafsir al-ilmi*).

4. Latar Belakang Kepenulisan Tafsir Fi Zilalil Qurān

Sayyid Quthb merupakan ulama kontemporer yang terkenal dengan keunikan gaya bahasa sastra yang digunakan saat menafsirkan Alquran. Hal itu terbukti pada karya kitabnya yaitu kitab *Tafsir Fi Zilalil Qurān* yang menjadi *master piece* diantara puluhan karyanya. Kitab tafsir ini menjadi rujukan para intelektual minieal karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang berpengaruh dengan pembaharuan Islam.⁴⁵ Sayyid Quthb dalam menafsirkan Alquran menggunakan metode yang bercorak *tahlili*, adapun penafsirannya ayat demi ayat, surah demi surah, dan juz pertama hingga akhir.

Awal mula Sayyid Quthb menafsirkan Alquran yaitu atas bujukan Said Rahmad, yang merupakan rekannya dalam penerbitan majalah di Mesir. Sayyid Quthb disuruh menyumbangkan coretan tulisannya dalam satu bulan sekali. Tujuan dengan menorehkan tulisan pada jurnal ataupun majalah yaitu untuk menjadi tempat pemikir para muslim.⁴⁶

Ketika menerbitkan majalah *al-Muslimun* yang ketiga, Sayyid Quthb mulai menafsirkan surah al-Fatihah hingga sampai akhir. Hal itu terjadi pada bulan Februari 1952. Adapun pada penerbitan yang ketujuh Sayyid Quthb

⁴⁵Abdul Mustaqim dkk, *Studi Alquran Kontemporer*, 111.

⁴⁶Afif Muhammad, *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb, Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1996), 85.

mengakhiri publikasi majalah di *al-Muslimun*, karena beliau akan launching penafsiran kitab tafsir *Fī Zīlālil Qurān* dari juz pertama sampai juz 30. Kemudian majalah *almuslimun* memunculkan tema baru yaitu *Nahwa Mujtama' Islami* (menuju masyarakat Islam).

Kitab tafsir ini diterjemahkan dalam beberapa bahasa: bahasa Inggris, Indonesia, Melayu, dan lain sebagainya. Kitab ini terbit diambil dari kata *Zīlāl* yang bermakna naungan. Menurut Sayyid Quthb kehidupan dalam naungan Alquran merupakan kenikmatan yang sangat indah. Hal itu tidak bisa dirasakan oleh seseorang yang belum pernah merasakannya. Sayyid Quthb sudah merasakan apa maknanya naungan dalam Alquran, oleh sebab itu beliau mampu mengungkapkannya.⁴⁷

Sayyid Quthb merasa ragu ketika akan menafsirkan Alquran, karena penafsirannya begitu komprehensif. Lafadz serta ungkapan yang beliau tulis tidak sepenuhnya bisa menjelaskan seperti apa yang beliau rasakan terhadap Alquran. Sayyid Quthb mengatakan “meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar ketika mulai menafsirkan Alquran”. Karena menurutnya seperti mustahil jika irama Alquran diterjemahkan dengan ungkapan-ungkapan perasaan beliau. Oleh karena itu Sayyid Quthb sering merasakan adanya jurang dalam hadapannya, hal itu berkaitan dengan perasaan dirinya sendiri dengan orang lain dalam menafsirkan pada kitab *Zīlāl*.

⁴⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zīlālil Qurān Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 13

Sayyid Quthb memiliki tujuan tersendiri dalam menafsirkan Alquran, hal itu menurut Khalidi terdiri dari lima macam, yang salah satunya bertujuan untuk menghilangkan hambatan yang ada pada diri umat Muslimin sekarang dengan Alquran. Kemudian Sayyid Quthb mengemukakan “Sesungguhnya aku serukan pada pembaca kitab Tafsir *Zilāl*, jangan sampai hanya dengan kitab ini menjadi tujuannya. Tetapi lebih baiknya memahami kitab ini supaya hatinya terbuka untuk lebih mendekatkan diri pada Alquran. Kemudian menerima Alquran dengan sesungguhnya dan membuang *Zilāl* ini.

B. Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka adalah nama panggilan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di Batang, Maninjau, Provinsi Sumatera Barat pada hari Minggu, 17 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Keluarga Buya Hamka adalah keluarga saleh dari Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Beliau adalah seorang ulama di Makkah, seorang perintis muda dan juga salah satu tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Nama ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Ibunya adalah keturunan suku Tanjung, sehingga Buya Hamka lahir dari keturunan suku Tanjung. Ia juga merupakan keturunan dari generasi pembaru Islam

Minangkabau abad ke-18 dan awal abad ke-19. Keluarganya juga matriarkal.⁴⁸

Buya Hamka menimba ilmu agama sejak kecil dan juga belajar membaca Al Quran dari ayahnya. Pada tahun 1914, saat berusia 6 tahun, Buya Hamka dibawa ke Padang Panjang oleh ayahnya. Kemudian ia disekolahkan di sekolah desa pada usia 7 tahun, namun baru 3 tahun kemudian Buya Hamka yang dikenal nakal di sekolah akhirnya mengeluarkannya dari sekolah. Apalagi Buya Hamka mendalami sendiri ilmunya baik agama, filsafat, sastra, sejarah politik, dll.⁴⁹

Ketika berusia 10 tahun pada tahun 1918, Buya Hamka disunat di tempat asalnya yaitu di Maninjau dan pada saat itu ayahnya melakukan perjalanan ke negeri Jawa yaitu sebuah Surau Jembatan Besi Padang Panjang dimana ayahnya berpindah haluan. Ilmu berubah menjadi madrasah bernama *Thawalib school* (Sekolah Thawalib). Ayahnya berharap anaknya bisa menjadi penerus ayahnya. Kemudian Syekh Abdul Karim membawa Buya Hamka ke sekolah *Thawalib* dan dia tidak bersekolah lagi di desa tersebut.⁵⁰

Namun awal masuk ke *Thawalib School*, Buya Hamka merasa bosan dengan kurikulum yang ada pada sekolah tersebut, karena kurikulum yang dipakai masih sama dengan kurikulum yang dulu. Akhirnya Buya Hamka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan di sekolah itu, padahal

⁴⁸Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-17.

⁴⁹Buya Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, 46.

⁵⁰Badiatul Raziki dkk, 101 *Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 189.

program tersebut dirancang untuk melaksanakan pendidikan selama tujuh tahun.

Pada saat usia 12 tahun, kedua orang tua Buya Hamka cerai, beliau menyaksikan sendiri perceraian tersebut. Meskipun ayahnya agamisnya sangat kental, namun dari pihak sanak keluarga masih melakukan tradisi diluar agama Islam. Pada keesokan harinya Buya Hamka tidak masuk sekolah, beliau pegi mengelilingi desa sepanjang padang panjang. Pada saat menyusuri jalan, didekat pasar Buya Hamka menjumpai seorang buta yang meminta, kemudian Buya Hamka bergerak mengantarkan seorang buta tersebut meminta sedekah dikeramaian, dan menemaninya hingga mengantarkan ke rumahnya. Pada hari berikutnya Ibu tirinya marah, karena Buya Hamka tidak masuk sekolah selama 15 hari, hal itu membuat kedua orang tuanya malu, dan akhirnya ayahnya marah dan menampar buya Hamka.

Buya Hamka adalah seorang santri, beliau terkenal dengan kenakalannya, beliau sampai bercanda dengan warga sekitar asrama dengan bujukan wabah demam di sekitar Parabek dengan munculnya hantu yang berbentuk seperti harimau, hingga beliau rela mencoreti wajahnya dan juga memakai serban, kemudian keliling keluar asrama. Warga sekitar merasa ketakutan dan berencana membuat perangkap, namun Buya hamka memberi tau pada teman sekamarnya tentang keusilan beliau. Namun dibalik keusilannya beliau banyak mendalami ilmu dari tokoh setempat, adat yang dilakukan di kampung sekitar, dari pidato yang disampaikan, dan juga puisi-puisi yang dibawakan ia dengarkan dengan sangat baik. Hal tersebut

merupakan suri tauladan yang dapat diambil dari kepribadiannya. Bahwa Ijazah belum bisa mengantarkan pada kesuksesan, namun belajar lah yang dapat menjadikan seseorang bisa menjadi cerdas lebih-lebih menjadi profesor.⁵¹

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa Buya Hamka tidak pernah menempuh pendidikan tinggi dan layaknya anak muda, sehingga beliau tidak pernah mendapatkan Ijazah dari sekolahnya, karena beliau tidak pernah tamat sekolah. Namun tidak cukup sampai situ, Buya Hamka memiliki kelebihan dengan belajar sendiri atau otodidak, sehingga bisa mendapatkan keluasan ilmu yang diinginkannya. Beliau juga ahli dalam pemikiran barat, hal itu didapatkan dari terjemahan dalam bahasa Arab. Dari keahlian bahasa yang beliau punya. Hamka bisa menghasilkan karya berupa artikel, puisi, novel dan lain sebagainya. Kemampuan dalam hal menulis sudah ia alami dari kecil, hal tersebut merupakan keturunan dari ayahnya.⁵²

Pada tahun 1924 Buya Hamka berusia 16 tahun, beliau mulai kunjungan ke saudaranya yang bernama Fatimah dan kakak iparnya yang bernama A.R.St. Mansur di kota Pekalongan Jawa Tengah.⁵³ Sesampai di Jawa, ternyata Buya Hamka tidak langsung ke kakaknya yang berada di Pekalongan, beliau ke Yogyakarta untuk bertemu adik ayahnya yang bernama

⁵¹Yanuardi Syukur, *Buya Hamka Memaor Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2017), 199

⁵²Sarwan, *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka diatas Api Dibawah Api* (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 85

⁵³Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 61

Ja'far Abdullah. Kemudian Buya Hamka diajak membahas kitab-kitab klasik bersama ulama-ulama yang ada disana pada waktu itu.⁵⁴

Dari sinilah Buya Hamka benar-benar memahamai Islam dan ajaran komunis yang sebenarnya, banyak pelajaran baru tentang Islam, hal ini sangat berbeda jauh dengan Islam yang ada di kota kelahirannya yaitu di Padang Panjang.

2. Karya-Karya Buya Hamka

Pendalaman keilmuan yang dimilikinya. Buya Hamka berhasil menghasilkan berbagai karya tulisnya dalam beberapa judul, sebagai berikut:

1. Khatibul Uummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab
2. Kepentingan melakukan tabligh (1929)
3. Hikmat Isra' dan Mi'raj
4. Arkanul islam (1932) di Makassar
5. Majalah Tentera ((4 nomor) 1932, di Makassar
6. Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar
7. Mati mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthfi) 1934
8. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
9. Keadilan Ilahi (1939)
10. Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946)

⁵⁴Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 23

11. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)
12. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)
13. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan I (1937); Cetakan ke 2 tahun (1950)
14. Agama dan Perempuan, (1939)
15. Pelajaran Agama Islam, (1956)
16. Lembaga Hikmat, (1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta
17. Islam dan Kebatinan, (1972), Bulan Bintang
18. Pandangan Hidup Muslim, (1960)
19. Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam, (1968)
20. Keadilan Sosial dalam islam (1950)
21. Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universitas Kristan, (1970)
22. Studi Islam (1973)
23. Himpunan Khutbah-Khutbah
24. Doa-doa Rasulullah SAW, (1974)
25. Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam
26. Ghirah, (1949)
27. Majalah "Semangat Islam", (1943)

28. Majalah “Menara” (Terbit di Padang panjang)
29. Bohong di Dunia, (1952)
30. Tashawuf Modern (1939)
31. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, (1952)
32. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)

Menurut pendapat salah satu putra dari Buya Hamka, sebenarnya ada 118 Jilid hasil karya tulisan beliau, dan 85 tulisan yang dibukukan, namun untuk selebihnya belum terkumpul dan juga belum dibukukan.⁵⁵

3. Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar termasuk salah satu tafsir yang peminatnya paling banyak, baik dari golongan intelektual muda, pelajar maupun penggemar tulisan Buya Hamka. Adapun dalam tafsirnya sangat mudah dipahami, karena tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia. Selain ahli dalam bidang penafsiran Alquran, Buya Hamka juga sangat menguasai keilmuan dalam bidang sastra maupun ilmu modern lainnya. Hal tersebut terbukti ketika beliau mendapat gelar kehormatan sebagai Doktor Honoris Causa di Cairo Mesir dan Malaysia, memang tidak diragukan lagi betapa luasnya pengalaman serta keilmuan yang dimilikinya.

Tafsir Al-Azhar ini ditulis dengan mengikuti corak pandang penafsir, haluan serta madzhab yang digunakan. Dalam tafsir ini Buya Hamka

⁵⁵Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 335-339

mengikuti madzhab salaf yang rujukannya mengikuti ajaran Rasulullah SAW, sahabat dan juga ulama yang mengikuti Rasulullah SAW. Ketika menafsirkan Alquran Buya Hamka memilah dengan teliti, beliau mengikuti kebenaran dan meninggalkan hal-hal yang sekiranya menyimpang dari pembahasan, meskipun seperti itu beliau tidak lupa untuk tetap merujuk kepada atasan yang lebih ahli.⁵⁶

Dalam menafsirkan Alquran, Buya Hamka tidak mengikuti satu paham dan satu madzhab saja, tetapi beliau memperlihatkan beberapa pendapat ulama beserta dalilnya, selanjutnya menganalisis yang paling kuat pendapatnya. Dalam tafsir ini Buya Hamka mencoba mendalami ayat, kemudian menguraikannya dari lafadz Arab ke dalam terjemahan bahasa Indonesia dan membuka kesempatan para pembaca untuk berpikir.

Metode yang digunakan Buya Hamka sama seperti umumnya penafsiran kitab lain, yaitu dengan metode tahlili dan menggunakan sistematika *tartib mushafi*. Namun dalam tafsir al-Azhar lebih menerapkan petunjuk Alquran dengan kehidupan nyata. Maka dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan tafsir al-Azhar dengan tafsir-tafsir lainnya. Hal ini lebih nampak perbedaannya ketika menyatukan penafsiran dengan lebih memunculkan sejarah dan peristiwa kontemporenya.⁵⁷

Menurut Howard M. Federspiel tafsir al-Azhar memiliki ciri khas seperti halnya tafsir berbahasa Indonesia lainnya, yaitu dengan memberikan

⁵⁶Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 9

⁵⁷Howard M Federspiel, *Kajian-kajian Alquran di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 142

ayat Alquran beserta maknanya, serta penjelasan-penjelasan istilah-istilah yang sulit dipahami oleh pembaca. Sehingga mudah dipahami istilah, maksud, dan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.⁵⁸

Kemudian jika kita telusuri lebih dalam isi tafsir al-Azhar, kita temukan di sana metode stilistika al-Azhar yang mirip dengan glosarium al-Manar, khususnya tafsir Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ini karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, Buya Hamka merujuk pada kitab penjelas al-Manar, sehingga akan sangat familiar jika kedua kitab ini tidak jauh berbeda.

Tafsir al-Azhar menggunakan stereotype sebagaimana yang ada dalam ilmu tafsir. Khususnya dengan model adab al-ijtima'i (*gaya sosioliterer*). Model stilistika ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang reaksi, kemudian isi kalimat dikaitkan dengan istilah-istilah *riil*, serta pemahaman hukum alam dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada saat itu. hidup setiap orang.⁵⁹ Pada intinya tafsir ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana caranya menghidupkan isi dalam ayat-ayat Alquran dengan kehidupan masyarakat Islam yang nyata.

Mengenai karakteristik kitab tafsir al-Azhar, kitab ini merupakan mahakarya dari beberapa tulisan beliau, hal tersebut berkaitan dengan keunikan dan gaya bahasa sastra yang digunakan mudah dipahami dari berbagai kalangan. Diantara beberapa karya beliau baik dari segi politik, sejarah, sastra dan lain sebagainya, namun karya Buya Hamka yang satu ini sangat

⁵⁸Howard M Federspiel, *Kajian-kajian Alquran*,.... 143

⁵⁹Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdhu'i* (Kairo: Al-Hadlrah al-'arabiyah, 1997), 23-24

fenomenal, selain sebagai ulama dan politisi yang berpengaruh, Buya Hamka juga termasuk sastrawan yang cerdas.⁶⁰

4. Latar Belakang Kepenulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir dari materi-materi yang disampaikan Buya Hamka ketika pengajian di Masjid Agung Al-Azhar. Pada tahun 1959 Masjid tersebut belum bernama Al-Azhar, pada waktu itu Buya Hamka, Fakhri Usman dan juga H.M Yusuf Ahmad menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Namun ketika berdirinya masjid tersebut muncul lagi isu politik yang menganggap bahwa Masjid Al-Azhar merupakan Basecamp dari “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”.

Salah satu tujuan Buya Hamka untuk mencetuskan tafsir ini adalah suatu keinginan beliau terhadap semangat para pemuda dalam mempercayai Islam yang memiliki kesenangan dan *Hobby* untuk memahami isi Alquran, namun terdapat kelemahan dalam keilmuan bahasa Arab. Selain daripada itu Buya Hamka juga ingin memudahkan para pembaca serta pendakwah dalam menyampaika khutbah-khutbah yang berbahasa Arab. Awal mula penulisan tafsir al-Azhar dimulai dari surah Al-Mukminun karena dirasa beliau belum sempat menyempurnakan ulasan yang sempurna pada masa hidupnya.⁶¹

Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir dengan bahasa Indonesia yang peminatnya sangat banyak. Tafsir ini mampu memberikan khazanah ilmu yang dirasa cukup menarik dari segi bahasanya, maupun *reasoning* yang ada dalam

⁶⁰Buya Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. Pertama, 101

⁶¹Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, 59

kitab tafsir ini. Kalau dilihat dari historisnya, banyak sekali penafsiran yang latar belakangnya diungkapkan menurut pandangan mufasir masing-masing. Terkadang banyak perdebatan antara pemikiran liberal dan pemikiran ortodok. Sehingga agama membutuhkan penafsiran yang bisa memahami dari semua golongan pemikir tersebut, kemudian muncullah tafsir al-Azhar yang merupakan tafsir yang mudah dipahami pesan-pesan Tuhan dalam ayat sucinya.⁶²

Kemudian mengenai latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, bahwa ketika menafsirkan Alquran ada tiga metode yang digunakan, yaitu: *mushafi*, *nuzuli* dan *maudhu'i*. Dari ketiga metode tersebut tanpa kita teliti pasti memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Selanjutnya mengenai tafsir al-Azhar, tafsir ini menggunakan metode *mushafi*, jadi penulisannya menganut aturan mushaf 30 juz, diawali dengan surah Al-Fatiḥah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Buya Hamka sebelum menafsirkan Alquran, beliau memberikan muqaddimah kepada para pembaca, menurut beliau itu sangat penting bagi para pembaca, karena di dalam muqaddimah tersebut berisikan seputar keilmuan tentang sebuah tafsir tersebut. Dalam pengantar tersebut Buya Hamka mencantumkan tentang pengertian Alquran, *I'jazul Quran*, *Mu'jizat Alquran*, latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, haluan tafsir, dan yang paling akhir mengenai petunjuk pembaca.

⁶²Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 113.

C. Penafsiran Al-Şirāt Al-MuŞtaqīm dalam surah Al-Fatihah Perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka

Kata al-Şirāt al-MuŞtaqīm sendiri diulang sebanyak 32 kali di dalam Alquran. Namun dari 32 tersebut menghasilkan konklusi bahwa *al-Şirāt al-MuŞtaqīm* memiliki makna hidayah, Agama, dan juga peringatan.

1. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap *Al-Şirāt Al-MuŞtaqīm*

a) *Al-Şirāt Al-MuŞtaqīm* Sebagai Hidayah

Kata *Şirāt* sering kali dikaitkan dengan kata hidayah (petunjuk). Kata *Şirāt* sendiri dimaknai dengan jalan yang artinya sangat banyak, hidayah sendiri merupakan tonggak dan panduan seluruh manusia yang akan menempuh pada jalan yang lurus dan benar. Hal ini terdapat dalam surah Al-Fatihah yang diartikan sebagai hidayah.

- Q.S. Al-Fatihah ayat 6⁶³

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus

Menurut Sayyid Quthb ayat ini memiliki makna hidayah yang ditujukan kepada manusia untuk mengetahui jalan yang benar, yang pantas untuk ditempuh sehingga bisa tercapai tujuannya. Sehingga Ma'rifah dan juga Istiqomah merupakan sebuah hidayah dari Allah, dan juga rahmat-Nya. Berserah diri kepada Allah merupakan suatu pengabdian bahwa hanya Allah lah yang maha dari segala maha, sehingga hidayah itu bisa datang kapan saja.

⁶³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010)

Adapun hidayah (petunjuk) menuju jalan yang diridhai Allah merupakan pertanggung jawaban kebahagiaan diri di kehidupan duniawi maupun akhirat nanti. Sayyid Quthb berpendapat bahwa *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan petunjuk fitrah manusia kepada perintah Allah yang mengatur gerak gerik manusia dan gerak alam semesta menuju kepada jalan Allah SWT.

Disamping itu, jawaban dari jalan yang lurus yaitu jalan yang telah engkau bagikan kenikmatan-Mu kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai karena mereka sudah mengetahui kebenaran, namun berpaling darinya, dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat dari kebenaran sehingga tidak tahu jalan kebenaran itu. Jalan tersebut yaitu jalan orang yang berbahagia, yang mendapat petunjuk, yang akan sampai pada keridhaan Allah SWT.

- Q.S. Shaffat ayat 118⁶⁴

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Dan kami tunjuki keduanya jalan yang lurus

Pada ayat ini membahas mengenai kisah Nabi Musa dan Harun memperlihatkan atas hidayah yang diberikan kepada keduanya, sehingga mengangkat keduanya sebagai Nabi. Selanjutnya menyelamatkan kaumnya pada bencana yang dikisahkan juga pada surah lain.

Demikian Allah menampakkan kemenangan pada kaum Nabi Musa dan Harun ketika melawan Fir'aun dan lainnya. Kemudian

⁶⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010)

memberikan dua kitab suci serta penjelasannya. Lalu petunjuk menuju jalan yang benar dan tidak sesat.

- Q.S Yasin ayat 61

وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Dan seharusnya kalian menyembah hanya kepadaku, sesungguhnya ini adalah jalan yang lurus.

Pendapat Sayyid Quthb mengenai ayat ini bahwa ayat sebelumnya menegaskan kepada anak cucu keturunan Adam jangan sampai menuruti Hawa nafsu setan, setan sendiri sudah mengeluarkan nenek moyang mereka dari surga, padahal setan musuh terbesar dan kenyataan.

Maka kembalilah ke jalan Allah, jalan yang mengantarkan pada keridhaan Allah, ini merupakan suatu hidayah untuk menuju jalan yang lurus.

b) *Al-Şirāt Al-Muṣṭaqīm sebagai agama*

- Q.S. Al-An'am ayat 153⁶⁵

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain. Karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya, yang demikian ini diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Ayat 153 menjelaskan tentang kesimpulan dari akidah Islam dan syariatnya, hal itu diawali dari mentauhidkan Allah dengan ditutupnya perjanjian dengan Allah SWT. Demikian merupakan jalan yang lurus,

⁶⁵Q.S Al-An'am 153 dan 161

jalan yang selain ini merupakan jalan yang sesat, yang menyimpang dari agama Allah SWT.

- Q.S. Ali Imran ayat 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Barangsiapa kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Pada ayat 101 berisikan tentang keteguhan pada Agama Islam, siapapun yang mengabdikan pada Allah maka akan selamat dunia akhiratnya. Ayat ini juga menceritakan bahwa orang yang beriman selalu diuji, hal itu merupakan bentuk tunduk patuh pada Allah, seberapa kuat imannya ketika diuji, dan meminta pertolongan kepada siapa ketika diuji, jawabannya hanya kepada Allah bentuk ibadah yang dilakukan.

- Q.S. Maryam ayat 36

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.

Pada ayat ini Allah menceritakan kisah Nabi Isa ketika masih bayi yaitu pada surah sebelumnya. Isa menegaskan pada kaumnya, bahwa Isa juga seperti layaknya manusia, walau kemukjizatan yang dimiliki Nabi Isa yang lahir tanpa bapak sangat dipertanyakan oleh kaumnya. Hal itu bukan berarti Nabi Isa putra Allah dan juga tidak Tuhan yang patut untuk disembah. Nabi Isa mengajak para kaumnya untuk menyembah Allah SWT karena Allah lah yang maha menciptakan seluruh umat, dan seluruh alam yang ada.

Nabi Isa juga menegaskan pada kaumnya bahwa Allah lah maha yang patut disembah, bukan berhala, pohon dan lain sebagainya. Hal ini merupakan jalan yang lurus, yang mampu mengantarkan pada jalan yang Allah ridhai hingga menemukan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Demikian jalan yang dimaksud sama halnya dengan jalan yang ditempuh para Nabi-Nabi sebelumnya.

c) *Al-Şirāt Al-Muṣṭaqīm* sebagai Peringatan

- Q.S. Al-Nur ayat 46⁶⁶

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Ayat ini memberikan peringatan kepada golongan muslim supaya jangan menganut golongan atau aliran lain. Allah sudah menjelaskan pada beberapa ayat untuk mengenal jalan yang benar. Penjelasan ini berawal dari peringatan untuk tidak mengikuti golongan ahli kitab (kaum Yahudi dan Nasrani). Jika mengikuti golongan mereka makan ditunjukkan jalan kekafiran dan sesat. Sungguh Allah sudah memberi petunjuk jalan yang lurus.

- Q.S. Az-Zukhruf ayat 64

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya Allah dialah Tuhanku, dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.

⁶⁶Q.S An-Nur ayat 46

Pada ayat sebelumnya menerangkan tentang kisah kedatangan Nabi Isa membawa hikmah, dengan mengungkapkan rahasia-rahasia hidup kepada ummat, supaya dijadikan pertimbangan.

Kemudian dalam ayat ini menerangkan bahwa Nabi Isa sama saja dengan Rasul-rasul yang lain, tujuan diturunkannya Nabi Isa juga untuk mengajak kaumnya untuk menyembah kepada Allah SWT, yang satu dan tidak ada duanya. Nabi Isa tidak pernah mengaku Tuhan, dan juga tidak pernah mengajarkan bahwa beliau Tuhan pula, selain Allah. Kemudian setelah beliau meninggal, banyak bermunculan ajaran baru yang tidak bersumber dari tauhid.

2. Penafsiran Buya Hamka terhadap *Al-Şirāt Al-Muṣṭaqīm*

Menurut pendapat Buya Hamka *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* maknanya tentang jalan yang harus ditempuh untuk mendapatkan sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, demikian juga bisa mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Adapun hidayah atau jalan lurus dapat diartikan sebagai petunjuk, kerasulan Nabi Muhammad, dan juga pedoman hidup.

a) *Al-Şirāt al-muṣṭaqīm* sebagai Hidayah

- Q.S. Al-Fatihah ayat 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus

Pada ayat ini bersinambung dengan ayat sesudahnya, yaitu menjelaskan mengenai jalan yang akan dituju, jalan yang seperti apa yang patut untuk kita anut dan dilalui. Menurut Buya Hamka, jalan lurus

yang dimaksud memiliki empat unsur, yang pertama, *al-Irsyad*, memiliki maksud supaya diberi kecerdasan dan juga kecerdikan. Kedua *at-Taufiq*, sesuai dengan peraturan yang Allah rencanakan. Ketiga *al-Ilham*, berharap mendapatkan inspirasi ketika mendapat kesulitan. Keempat *ad-Dilalah*, ditunjukkan tanda juga dalil yang mana yang patut untuk dijalani. Seperti halnya alamat rumah yang lengkap.

Pada ayat ini Buya Hamka menafsirkan al-Sirat al-Mustaqim sebagai petunjuk yang menghubungkan antara diri manusia dengan Tuhan-Nya, hatinya sudah menyatu dengan Tuhan-Nya, dan sudah tau caranya, tinggal melewati penghubung tersebut untuk menuju jalan yang dituju, yaitu al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm.

- Q.S. An-Nisa' ayat 68

وَأَلْهَدِيَهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Dan pasti kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus.

Dalam ayat sebelumnya membahas mengenai macam pahala, bahwa pahala itu besar dan banyak. Kemudian ayat ini membahas pahala yang kedua, bagaimanapun sulitnya jalan untuk dilalui, namun Tuhan memantapkan pelita pada jiwa seseorang. Sehingga tau, jalan mana yang benar untuk dilaluinya. Dia tegak, lurus dan juga tetap. Hanya pada satu tujuam yaitu Ridha Allah. Hal ini merupakan dua pahala di dunia. Kemudian ayat selanjutnya membahas tentang pahala di akhirat kelak.⁶⁷

- Q.S. Al-Mulk ayat 22

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁶⁷Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Pustaka Nasional PTE ltd Jil II, 1999), 300

Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpinpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan orang lurus?

Pada ayat ini dijelaskan perbedaan antara orang yang musyrik yang dibeji petunjuk dan jatuh terlungkup, karena jalan yang ditempuh sesat. Kemudian dengan orang yang beriman yang berjaan diatas jalan yang benar, lurus, dan tegak. Sehingga sampailah ia pada kebahagiaan yang dituju.

Orang-orang musyrik ini tidak percaya kepada kebenaran, walaupun sudah diberikan peringatan. mereka hanya butuh kemewahan, kekayaan dan berujung pada kesombongan. Mereka semua tidak mau dinasehati orang, jikapun ada yang menasehati mereka akan membencinya. Mereka berprinsip bahwa kalau kehidupannya tidak mewah, maka bukanlah orang yang sempurna. Mereka lambat laun menjauh dari kebenaran, jauh dari pergaulan yang waras dan juga jauh dari jalan yang akan membawa kebahagiaan nanti.⁶⁸

b) *Al-Şirāt al-Muṣṭaqīm sebagai wahyu*

- Q.S. Al-An'am ayat 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأِ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada diatas jalan yang lurus.

Cara Allah menurunkan wahyu sangat fleksibel. Dengan diperingatkan yang melata di bumi dan terbang diudara lagi berummat-

⁶⁸Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Pustaka Nasional pte ltd Jilid X, 1999), 7550

ummat, yaitu manusia. Tetapi apa yang mau dikatakan, manusia kafir itu tuli dan bisu. Tuli tersebut yang menjadikan bisu. Tidak ada gunanya sama sekali, karena masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Oleh sebab itu mereka ada pada kegelapan. Tidak hanya satu kegelapan, melainkan aneka ragam kegelapan.

- Q.S. Al-Maidah ayat 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengan kitab itulah Allah SWT memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

Dalam ayat ini diberikan penegasan, bahwa siapapun yang taat dan mengikuti jalan yang diridhai oleh Allah SWT, maka akan mendapatkan petunjuk dari kitab ini (Alquran). Jalan yang diridhai Allah merupakan jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah. Petunjuk tersebut dapat diperdalam dalam kitab ini, sehingga dapat mengantarkan pada kedamaian yang diinginkan.

Jangan sampai meragukan apa yang sudah Allah tuliskan, perlu lebih teliti dalam membedakan lafadz yang merujuknya pada agama Islam, yaitu lafadz *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dan lafadz *Subulus-Salam* yang memiliki arti jalan kesentosaan atau jalan-jalan kedamaian. Garis lurus hanyalah satu. Kemudian muncul perbedaan mengapa kalau garis hanya satu sedangkan jalan sampai banyak? Jawablah ia: garis yang ditempuh dalam sebuah kehidupan memang hanya satu, namun untuk menuju ke

jalan yang dituju ada tugas masing-masing dan bakat masing-masing, seperti halnya ada orang kaya ada orang miskin, ada presiden ada rakyat kecil. Namun dalam beraneka jalan tersebut, tidak ada halangan untuk menegakkan pada jalan kebenaran, asal memiliki tujuan apa yang Allah ridhai. Demikian dalam surah maupun ayat terdapat rahasia-rahasia yang sudah Allah tuliskan. Dengan jalan yang demikian makan akan sampailah pada perdamaian, ketentraman dan selamat sampai dengan kebahagiaan.

Oleh sebab itu makna dari kegelapan merupakan kepercayaan yang sesat atau bodoh. Namun dengan cahaya merupakan petunjuk yang lurus dan benar, sehingga sampai pada tujuannya. Kita semua datang dari semua golongan, namun dari semua itu memiliki tujuan yang sama, satu titik pusat yang disebut dengan Sirat yaitu garis lurus. Garis lurus merupakan jarak yang paling dekat diantara dua titik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN

Komparasi penafsiran *Al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dalam tafsir *Fi Zhilālil Qurān* dan tafsir Al-Azhar

Q.S. Al-Fatihah Ayat 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus

Mengenai penafsiran *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*, Sayyid Quthb dan Buya Hamka sama-sama memaknai hidayah atau petunjuk untuk menuju jalan yang benar, adapun hidayah yang dimaksud merupakan hidayah untuk menuju jalan yang pantas untuk ditempuh sehingga bisa tercapai tujuannya. Namun sedikit berbeda dengan Buya Hamka, untuk menuju jalan yang lurus tersebut perlu membutuhkan empat unsur yaitu *al-Irsyad*, *at-Taufiq*, *al-Ilham*, *ad-Dilalah*.

Al-Irsyad, memiliki maksud supaya diberi kecerdasan dan juga kecerdikan. Kedua *at-Taufiq*, sesuai dengan peraturan yang Allah rencanakan. Ketiga *al-Ilham*, berharap mendapatkan inspirasi ketika mendapat kesulitan. Keempat *ad-Dilalah*, ditunjukkan tanda juga dalil yang mana yang patut untuk dijalani. Seperti halnya alamat rumah yang lengkap.

Menurut Ibnu Katsir, penafsiran ke empat tersebut dapat digabungkan menjadi satu yaitu *al-Sirat al-Muṣṭaqīm* merupakan agama yang benar, dan itu merupakan Agama Islam. Dan sumber petunjuk dalam Islam itu tidak lain ialah

Alquran, dan semuanya dapat diambil dari perbuatan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat-Nya.

Dalam surah Al-Fatiḥah kata *al-Ṣirāt* memiliki arti jalan yang lurus. Kemudian lafadz *mustaqim* diambil dari kata قام-يقوم *qama-yaqumu* yang memiliki makna menggandakan kekuatan betis atau memegangnya dengan teguh hingga yang bersangkutan bisa berdiri dengan tegak lurus.

Kata *Ihdina* merupakan *fiil Amr* (kata perintah, permintaan) yang memiliki makna tunjukilah. Kemudian *Na* dalam lafadz *Ihdina* merupakan dhamir munfasil jama' (kata ganti yang terpisah yang maknanya sebagai ganti orang banyak). Adapun secara redaksi *Ihdina* sendiri maknanya *tunjukilah kami*.

Sedangkan kata *al-Ṣirāt* merupakan manshub karena sebagai maf'ul yang kedua setelah lafadz *Ihdi*. Selanjutnya kata *al-Muṣṭaqīm* juga manshub sebab merupakan sifat dari kata *al-Ṣirāt*. Kalau di lihat dari asal katanya memiliki arti menelan. Sehingga makna dari *al-Ṣirāt* merupakan jalan yang lebar dan saking lebarnya sampai diibaratkan seperti menelan si pejalan. Hal ini sefrekuensi dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab bahwasanya Quraish Shihab menafsirkan *al-Ṣirat al-Muṣṭaqīm* sebagai jalan yang lebar. Karena menurut beliau *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* diumpamakan sebagai jalan tol untuk menuju jalan yang dikehendaki-Nya.

Pada surah Al-Fatiḥah ini makna hakikat dari jalan yang lurus merupakan jalan orang-orang yang diberi nikmat. Ada sebagian mufasir yang berpendapat bahwa jalan yang dimaksud merupakan agama. Namun dalam surah

Al-Fatiḥah juga sudah diberikan kode untuk bisa memahami ayat ini. *Pertama*, jalan tersebut bukan jalannya orang yang dimurkai oleh Allah. Hamka berpendapat bahwa orang yang dimaksud sudah diberi petunjuk oleh Allah, namun mereka semua melanggar aturan Allah. *Kedua*, jalan tersebut bukan jalannya orang yang sesat. Menurut Hamka orang yang ada posisi ini memang benar-benar tidak mengenal kebenaran, karena mereka melalui jalan yang tidak lurus. Hanya mengikuti apa yang dilakukan orang lain, dan tidak punya teguh pendirian.

Adapun pendapat dari beberapa ahli hadis, yaitu Jarir bin Abdullah menafsirkan *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* sebagai agama Islam. Namun menurut riwayat lainnya seperti Ibnu Mas'ud menafsirkan yang dimaksud dengan *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* adalah kitab Allah yaitu Alquran.

A. Analisis Penafsiran

Sebagian besar mufasir menafsirkan *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* sebagai jalan yang lurus, jalan yang lurus merupakan jalannya orang-orang yang beriman, yang teguh dan mengabdikan pada Allah SWT. Namun timbul suatu permasalahan, mengapa tidak disebutkan dengan jalannya orang-orang yang istiqamah? Karena orang istiqamah sudah tentu jalannya lurus dan merasakan kenikmatan hidayah yang diberikan oleh Allah. Kalau orang lurus belum tentu bisa merasakan Istiqamah.

Hal tersebut dijelaskan dalam surah Al-Fatiḥah, bahwa dalam ayat 6 tersebut merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah, yang mana pada lafadz *Ihdina* yang meminta petunjuk kepada Allah SWT.

Pada surah Al-Fatihah ini banyak pelajaran yang dapat diambil dari umat terdahulu, bahkan ada syuhada yang rela mengorbankan jiwanya demi Agama Allah. Mereka semua yang sudah diberi petunjuk oleh Allah. Oleh karena Allah menyuruh hambanya untuk mengikuti jalan yang umat terdahului lalui, supaya tidak tersesat pada jalan yang suram.

Kemudian Sayyid Quthb berpendapat bahwa *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* merupakan agama Allah yaitu agama Islam, kitabullah, peringatan, dan juga hidayah. Namun pada dasarnya beliau menafsirkan sebagai jalan hidup yang lurus yang bisa mencapai pada tujuan yang diinginkan, dan memohon untuk bisa istiqamah tetap berada pada jalan tersebut.

Sayyid Quthb menafsirkan pada ayat ini sebagai Petunjuk atau Hidayah, berilah taufik kepada kami untuk mengetahui jalan hidup yang lurus, dan berilah pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu. Maka, hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada hakikatnya Petunjuk yang dimaksud yaitu petunjuk fitrah manusia kepada peraturan Allah, bagaimana caranya mengontrol diri seseorang, diri pribadi untuk menuju pada jalan yang Allah ridhai. Jalan yang dimaksud disini mengatur manusia dengan peraturan Allah supaya bisa menuju pada jalan yang lurus tersebut.

Maka *ma'rifah* dan Istiqomah, keduanya merupakan *konsekuensi* hidayah Allah SWT, pemeliharaan-Nya dan juga rahmat-Nya, dan mengabdikan diri pada-Nya merupakan bentuk akidah dan keyakinan diri bahwa hanya Allah

lah yang maha dari segala maha, Allah lah yang bisa menolong kita dalam mendapatkan musibah apapun. Hal ini merupakan permintaan terbesar orang-orang mukmin supaya Allah bisa menolongnya.⁶⁹

Adapun jalan yang dimaksud menurut Sayyid Quthb adalah jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan sesuatu yang bisa mencapai kebahagiaan dan keridhaan dari Allah SWT.

Kemudian mengenai pendapat Buya Hamka dalam menafsirkan jalan lurus yaitu mengenai apapun yang ada pada diri manusia, baik itu berupa perasaan, perbuatan, akal fikiran, semuanya harus terhubung menjadi satu yang memiliki tujuan mengikuti ajaran Rasulullah dan mengabdikan pada Allah SWT. Jadi jalan yang dimaksud disini sebagai penghubung antara diri manusia kepada Tuhan-Nya.

Dalam kitab tafsir al-Azhar Buya Hamka menafsirkan jalan lurus yang dimaksud ini memiliki empat unsur, *pertama*, al-Irsyad yang memiliki arti agar dianugerahi kecerdasan, sehingga bisa membedakan mana yang haqq dan mana yang bathil, *kedua*, at-Taufiq, sesuai dengan petunjuk yang sudah Allah gariskan, *ketiga*, al-Ilham, diberi petunjuk agar mampu untuk memecahkan sesuatu yang sulit, *keempat*, ad-Dilalah, ditunjukkan tanda-tanda dimana jalan yang patut untuk dilalui.

Dalam penafsirannya, Buya Hamka sangat terpengaruh dengan dasar-dasar penafsiran Sayyid Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam kitab tafsir Al-Manar. Namun disisi lain Buya Hamka juga sedikit terpengaruh dengan tafsir

⁶⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Z̤hilālil Qurān*, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), 31

Fi Zilālil Qurān. Oleh karena itu beliau berdua tidak jauh berbeda pendapat dari penafsirannya.

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas memaknai petunjuk yaitu meminta untuk ditunjukkan jalan yang lurus, dan yang dimaksud jalan ini yaitu agama Islam, agama yang benar.

Kemudian menurut pendapat beberapa riwayat ahli Hadis, Jabir bin Abdullah mengenai *Ṣirāṭal Muṣṭaqīm* adalah agama Islam. Namun menurut beberapa riwayat lagi seperti Ibnu Mas'ud menafsirkan sebagai kitab Allah (Alquran). Ada juga yang mengumpamakan dinding bersebelahan dan terdapat pintu-pintu yang terbuka. Jalan yang dimaksud adalah Islam, makna dari dinding bersebelahan merupakan batas-batas yang sudah ditentukan oleh Allah, kemudian pintu-pintu tersebut merupakan sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Hal tersebut merupakan sebuah perumpamaan supaya manusia bisa berfikir jalan mana yang benar untuk ditempuh supaya sampai pada tujuannya.

Kemudian penafsiran Buya Hamka mengenai penafsiran *al-Ṣirāṭ al-Muṣṭaqīm* bahwa hamba yang lemah ini diturunkan di bumi tujuannya juga untuk beribadah dan menyembah kepada Tuhan-Nya, jalan yang benar merupakan suatu proses perantara untuk menuju pada jalan yang Allah Ridhai. Buya Hamka menafsirkan sebagai penghubung antara diri manusia dengan Tuhan-Nya. Allah merupakan Maha baik, bagaimana tidak, Allah sudah banyak menashkan ayat mengenai jalan yang lurus, jalan yang benar, namun masih banyak manusia yang

mengikuti jalan yang sesat dan sampai kapanpun tidak akan menikmati kebahagiaan dunia nya maupun akhirat.

Sebagai orang yang beriman, patutlah untuk bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada diri ini, sehingga bisa mengikuti dan meniru perbuatan Utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW, selanjutnya bisa merasakan kenikmatan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Dari beberapa pendapat dan juga perumpamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan agama yang benar, dan itu adalah agama Islam. Sumber petunjuk agama Islam dari Alquran, dan semuanya mengikuti perbuatan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau.

Namun ada satu ulama yang mengungkapkan penafsirannya diluar dugaan, beliau bernama Fudhail bin Iyadh. Menurut pendapat beliau *Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* merupakan jalan pergi naik haji. Haji merupakan rukun Islam yang kelima, hal itu dilaksanakan dengan insaf hingga sampai pada haji yang mabrur, menurut Fudhail itu sudah setengah perjalanan dari jalan yang lurus. Namun menurut orang lain *Ṣirāt al-muṣṭaqīm* belum tentu sebagai jalan yang lurus. Kalau niat dan tujuannya hanya untuk pujian orang lain berarti sombong maka apakah itu disebut jalan yang lurus? Sampai penjelasan ini kita pahami bahwa ayat ini merupakan perantara permintaan pertolongan kita kepada yang maha kuasa, maka disebutlah jalan yang lurus, supaya tidak berbelok-belok dan tidak tersesat sehingga apa yang diinginkan bisa tercapaian.

Adapun kehidupan di dunia merupakan suatu perjalanan, sesuatu yang ingin dikerjakan pasti terlebih dahulu kita berfikir, karena manusia diberi akal untuk berfikir. Kita berfikir apakah apa yang kita lakukan benar atau tidak, apakah itu sesat atau benar. Dengan ayat ini kita lebih tau bahwa jalan lurus yang sebenarnya seperti apa, karena Allah lah yang maha dari segala maha, Allah lah yang menciptakan seluruh isi bumi ini. Jadi hanya kepada-Nya kita patut menyembah, mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan-Nya.

Layaknya kehidupan di dunia, pasti semua penduduk berharap selamat, tidak ada orang yang menginginkan kesengsaraan. Namun kehidupan di dunia diibaratkan sebagai jalan yang luas dan dalam jalan tersebut tidak seluruhnya nikmat, namun terdapat suatu halangan yang tidak di duga, dan jika tidak ada rambu-rambu lalu lintas, maka pejalan akan bingung karena tidak ada aturan yang harus di ikuti, maka hal tersebut bukan tidak mungkin akan tergelincir pada jurang. Oleh sebab itu Allah menurunkan Alquran sebagai pedoman hidup manusia yang ada di bumi, serta mengutus Nabi-Nabi untuk menyampaikan wahyu. Kalau dilihat dari fisik orang per orang, tentunya sangat berbeda, karena setiap orang memiliki kemampuan keimanan yang berbeda juga. Sehingga dalam menerima petunjuk dari Allah juga berbeda, ada yang menerima dengan mudah, dan ada juga yang menerima petunjuk, namun dalam setengah perjalanan kembali pada jalan yang sesat lagi.

Hampir secara keseluruhan lafadz al-*Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* selalu diiringi dengan kata *huda*, hal tersebut menunjukkan pentingnya petunjuk dalam

kehidupan seseorang. Bagaimana diri seorang yang lemah kalau tidak ada petunjuk dari sang maha diatas, pasti kehidupan sangat tidak beraturan.

Buya Hamka berpendapat bahwa terdapat empat petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada manusia yaitu petunjuk naluri, petunjuk pancaindra, petunjuk akal dan petunjuk agama.⁷⁰ Petunjuk naluri seperti halnya qodrat dari lahir, ketika bayi lapar maka bayi tersebut nangis, menangis tersebut merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Allah sebagai petunjuk untuk menunjukkan bahwa bayi tersebut memerlukan pertolongan. Petunjuk yang kedua yaitu pancaindra, bahwasanya Allah memberikan pancaindra kepada manusia yang manfaatnya sangat besar, namun Allah menganugerahi pancaindra dengan tingkatan yang berbeda.

Manusia merupakan makhluk yang berakal. Oleh sebab itu manusia dapat berfikir mana yang baik dan mana yang buruk. Karena akal merupakan tonggak untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lain sebagainya. Di sisi lain Allah juga memberikan petunjuk yang melebihi dari akal, petunjuk tersebut merupakan agama. Adapun dalam agama terdapat aturan-aturan yang harus dijalani, selain aturan juga terdapat akidah, hukum yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu Allah menurunkan surah Al-Fatihah.

Hidayah yang diberikan oleh Allah juga memiliki batasan-batasan tertentu, jika seseorang melebihi batas yang telah digariskan oleh Allah, dan tidak ada tuntunan pada petunjuk yang lurus maka seseorang tersebut tidak bisa mencapai pada apa yang diinginkan yaitu al-Sirat al-Mustaqim.

⁷⁰Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, 81

Adanya akal merupakan keistimewaan dari manusia, yang merupakan ciptaan Allah SWT. Apa yang harus dilakukan manusia yang lemah selain mengabdikan dan menyerahkan semua kepada Allah. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia merupakan diri yang lemah. Puncak permintaan manusia kepada Tuhannya yaitu meminta bimbingan untuk ditunjukkan kepada jalan yang lurus.

Adapun penafsiran, mengenai *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm*, menurut pendapat Sayyid Quthb dan Buya Hamka sama-sama memaknai dengan petunjuk menuju jalan yang lurus. Jalan yang lurus yang dimaksud yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan juga akhirat. Namun mayoritas mufasir berpendapat bahwa *al-Ṣirāt al-Muṣṭaqīm* dimaknai dengan hidayah, ada juga yang berpendapat maknanya agama, peringatan, dan lain sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa jalan lurus yang dimaksud adalah jalan yang terang yang tidak ada kebengkokan di dalamnya.⁷¹

‘Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa’di menafsirkan bahwa *Ṣirat al-Muṣṭaqīm* merupakan jalan yang jelas yang mengantarkan kepada Allah dan surga-Nya serta mengetahui yang haqq dan beramal dengannya. Al-Jazairi menafsirkan jalan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah dan surga-Nya yaitu agama Islam, agama yang tidak melenceng.

Jika di konteks an dengan kekinian jalan lurus yang dimaksud adalah akidah, syariah, serta akhlak. Adapun akidah berhubungan dengan keimanan seseorang, syariah berhubungan dengan hukum ibadah dan juga peraturan

⁷¹Muhammad Ibn ‘Ali Ibn Muhammad Al-Shaukani, *Fath al-Qadīr* (Dar al-Wafi: 1997), 30

kehidupan seseorang, kemudian akhlak berkaitan dengan kepribadian sehari-hari. Dari ketiga unsur tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam tidak bisa lepas dari ketiga prinsip ini, jalan lurus yang dimaksud juga berhubungan dengan tiga prinsip ini. Adapun yang paling utama berkaitan dengan akidah seseorang, harus dijaga dengan penuh karena itu merupakan tongkat dari kedua prinsip lainnya. Ibarat rumah kalau tidak ada pondasinya maka tidak akan bisa berdiri sendiri.

B. Persamaan

Adapun dalam memaknai al-Sirat al-Mustaqim Sayyid Quthb dan Buya sama-sama memaknai dengan jalan yang lurus, jalan yang dapat mengantarkan manusia pada keridhaan Allah dan kelak akan mendapat kebahagiaan. Kemudian mengenai metode penafsiran kedua mufasir ini, mereka juga sama-sama menggunakan metode tahlili, penafsirannya dengan *ar-Ra'yi* corak yang digunakan juga sama yaitu dengan corak *adabi ijtima'i*, corak kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu dan pada saat kondisi itu yang menjadikan Alquran sebagai kitab yang memotivasi kepada umat muslimin mengenai isi Alquran, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dilihat dari bidang keilmuan yang dimiliki antara Sayyid Quthb dan Buya Hamka, kedua mufasir ini sama-sama memiliki latar belakang dalam bidang sastra. Dikutip dalam riwayat pendidikan Sayyid Quthb, beliau merupakan mahasiswa di Universitas Dar al-Ulum, Kairo dalam bidang sastra.

Mengenai penafsiran dari kedua mufasir ini, sama-sama menyelesaikan penulisannya di dalam penjara. Adapun penafsiran kedua mufasir ini sangat memberi wawasan yang pekat pada penafsiran masing-masing. Persamaan

diantara kedua penafsiran ini merupakan sama dalam hal penyusunan penafsiran, tetapi karakteristik dan juga pemikiran kedua mufasir ini dalam menafsirkan suatu ayat memiliki perbedaan.

C. Perbedaan

Adapun perbedaan dari kedua mufasir ini yaitu mengenai penafsiran *Penafsiran al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* dalam surah Al-Fatihah, Sayyid Quthb lebih fokus menafsirkan bahwa petunjuk yang dimaksud merupakan fitrah manusia kepada peraturan Allah yang mengatur bagaimana seseorang tersebut bisa sampai pada jalannya Allah SWT. Jadi penafsirannya Sayyid Quthb masih perihal dengan bagaimana proses untuk jalan dan bisa mencapai pada tujuan yang benar.

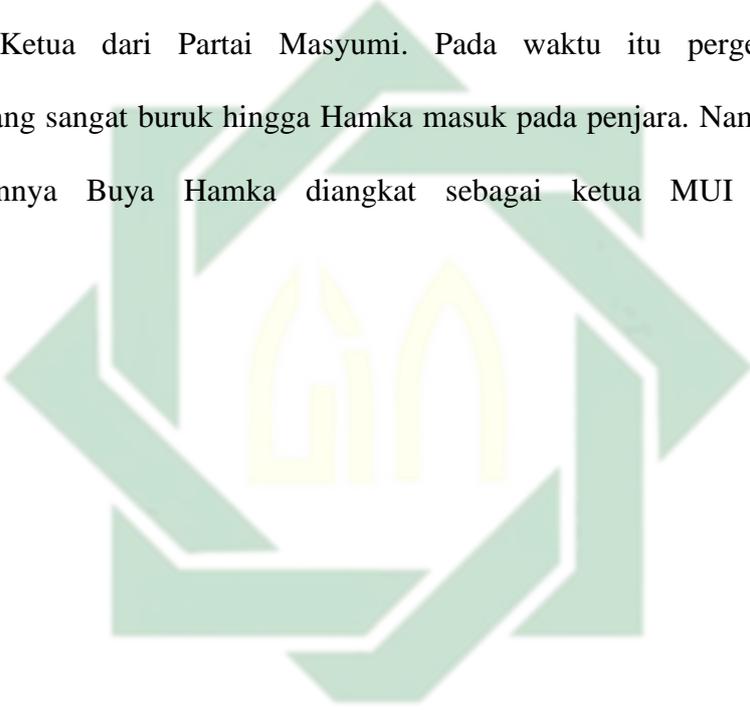
Namun menurut Buya Hamka petunjuk yang dimaksud lebih kepada apapun yang ada pada diri manusia baik berupa perasaan, perbuatan dan lain sebagainya harus sudah terhubung dengan Tuhan-Nya. Maka sirat disini fungsinya sebagai penghubung.

Jadi perbedaan mengenai penafsiran *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* Sayyid Quthb masih fokus dengan caranya untuk menuju jalan lurus tersebut, sedangkan Buya Hamka menafsirkan Sirat ini sudah menyatu antara hatinya dengan Tuhan-Nya, dan sebagai penghubungnya untuk menuju jalan lurus dan menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari perbedaan penafsiran mengenai *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka bisa jadi disebabkan karena perjalanan kehidupan kedua mufasir tersebut berbeda. Hal itu terlihat dari riwayat hidup Sayyid Quthb yang merupakan mufasir asal Mesir dan pada waktu itu sedang maraknya konflik

ideologi. Demikian itu pemikiran Sayyid Quthb mengalami perubahan yang relevan, yang pada awalnya beliau besar hati dengan pemikiran Barat hingga akhirnya menjadi Non pemikiran Barat.

Berbeda dengan Buya Hamka, dalam penafsirannya beliau menafsirkan ayat Alquran lebih elegan. Buya Hamka yang latar belakang kehidupannya sebagai Ketua dari Partai Masyumi. Pada waktu itu pergerakan politik berkembang sangat buruk hingga Hamka masuk pada penjara. Namun pada akhir kehidupannya Buya Hamka diangkat sebagai ketua MUI yang utama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian Studi Komparatif makna al-Şirāt al-MuŞtaqīm menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Sayyid Quthb memiliki ciri khas sebagaimana dalam menafsirkan pada awal surah beliau selalu memberi sekilas tentang isi kandungan ayat tersebut. Selain itu Sayyid Quthb juga sangat unik dengan kesastraannya. Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat pada kitab tafsir *Fi Żhilālil Qurān* adalah metode tahlily. Jadi dapat dilihat bahwa beliau menafsirkan urut dari ayat demi ayat, surah demi surah sebagaimana yang sesuai dengan apa yang ada pada mushaf Alquran, serta menjelaskan asbāab an-Nuzūl ayat tersebut dan juga munasabah antara ayat satu dengan yang lainnya.
2. Adapun mengenai penafsiran Buya Hamka sebelum menafsirkan ayat-ayat Alquran beliau terlebih dahulu mencantumkan muqaddimah, seperti I'jaz Alquran, Mu'jizat Alquran, dan lain sebagainya hingga baru menafsirkan ayat Alquran. Mengenai penulisan penafsirannya, beliau menyajikan mengenai nama surah beserta terjemahnya, kemudian nomor surah, jumlah ayat, dan tempat diturunkannya. Selanjutnya juga menjelaskan ujung ayat dan pangkal ayat, sehingga bisa memunculkan pendapat, hal itu berguna untuk memudahkan dan bisa dipahami oleh para pembaca.

3. Persamaan dari kedua mufasir ini adalah mereka sama dalam menafsirkan *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* sebagai hidayah atau petunjuk untuk menuju jalan lurus, jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Adapun perbedaan dari kedua mufasir ini, mengenai penafsiran makna *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* menurut Sayyid Quthb menafsirkan tentang mengatur cara bagaimana seseorang bisa mencapai pada jalan lurus tersebut, sedangkan Buya Hamka menafsirkan jalan lurus yang dimaksud sebagai penghubung untuk menuju jalan yang diridhai. Jadi sangat jelas perbedaannya, karena Sayyid Quthb masih membicarakan mengenai caranya untuk menuju, sedangkan Buya Hamka sudah melekat dihati dan sudah tau arahnya sehingga tinggal melewati jalan lurus tersebut saja.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, disadari bahwa penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Maka perlu penelitian lebih lanjut baik mengenai penafsiran *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm* maupun konsep *al-Şirāt al-Muṣṭaqīm*. Hal ini bertujuan menjadi saran pada para pembaca maupun peneliti selanjutnya untuk bisa menyempurnakan penelitian ini guna penelitian ini bisa berkembang lebih baik lagi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Al-Khalidi, Shalah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilālil Qurān Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- al-Damashqi, Abu Al-Fida' Isma'il ibn Umar ibn Kathir Al-Quraisy. *Tafsir AlQurān al-Azhim*, Al-Mamlakah al-'arabiyah al-Su'uudiyah. Riyad: Dar Tayyibah, 1421.
- al-Darwish, Muhyi al-Din. *Irab al-Quran al-Karim wa bayanuhu*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2003.
- al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i*. Kairo: Al-Hadlarah al-'arabiyah, 1997.
- al-Sa'di, Abd al-Rahmān Nāṣir. *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beyrūt: Muassasah al-Risālah, 1996.
- al-Shaukani, Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad, *Fath al-Qadīr*. Dar al-Wafi, 1997.
- al-Syaukani, Al Imam Muḥammad bin Alī bin Muḥammad. *Fathul Fath al-Qadir* Juz II. Lebanon: Darul Kutub Al Ilmia, 1994.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Wasit*. Dimashqi Sūriyah: Dār al-Fikr, 2006.
- Anshori, *Ulumul Qurān* . Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ash-Shidieq M.Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- At-Thaba'tabai Muhammad Husain. *Tafsir Al-Mizan*, Juz I. Beirut: Dar al-Muassasah, 1991.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chamami, Rikza. *Studi Islam Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- Federspeil Howard M. *Kajian-kajian Alquran di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hamka, Buya. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Hasan 'Aliy 'Atiyyah dan Muhammad Shauqi Amin. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Al-Qashira: Lp., tt.
- Hijazi Muhammad Mahmud, *Al-Tafsir Al-Wadhih*. Al-Qahira: Matba'ah al-Istqilal al-Kubra, 1969.
- ibn Jarir Aththabari, Muhammad. *Jami'ul Bayan at Ta'wil al-Quran*, Juz I. Beirut: Da al-Ma'arif, 1972.
- Kesuma, Arsyad Sobby. *Re-Interpretasi Pemikiran ukhuwah Sayyid Quthb*. *Miqot* Vol. XI, II No. 1, 2018.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muhammad, Afif. *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Mustaqim, Abdul dkk. *Studi Alquran Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana yogya, 2002.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qurān*, Jilid I. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Quthb, Sayyid. *Thifl min al-Qaryan dalam Afif Muhammad, Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan pemikiran teologi Sayyid Quthb*. Bandung: Pena Merah, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Illahi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Raziki, Badiatul dkk. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* . Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Sarwan, *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka diatas Api Dibawah Api*. Padang: The Minangkabau Foundation, 2001
- Shakir, Ahmad. *Mukhtasar tafsir Alquran al-adhim al-musamma bi 'Umdah al-Tafsir al-Mansurah*. Dar al-Wafa, 1425
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran*, Cet 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Suharmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989

Syukur, Yanuardi. *Buya Hamka Memaor Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina, 2017.

Yvone Y haddad dan John L Espesito, *Dinamika Kebangunan Islam*, 68-69

Zaedi, Mohammad. *Karakteristik Tafsir Fi Zilālil Qurān*, Vol. 1, No.1, 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A